

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA TERDAHULU

TERHADAP KONTRANIMI

2.1. Pengantar

Kontranimi, sebuah fenomena pertentangan makna yang terdapat pada satu leksem, ternyata bukan hal baru. Memang, bentuk ini tidak selalu muncul dalam pembicaraan sehari-hari. Meskipun begitu, bukan berarti kita menghilangkan fenomena bahasa ini. Hanya saja, karena kemunculannya yang cukup jarang, kontranimi dapat dikategorikan sebagai fenomena langka.

Pada bab ini, penulis memaparkan tinjauan pustaka terdahulu mengenai kontranimi dari tiga kajian linguistik yaitu linguistik Arab, Barat, dan Indonesia. Pada kajian linguistik Arab, terdapat beberapa linguis seperti Wright (1974), Umar (1982), Yusuf (2003), Haidar (2005), Wastono (2005), Al-Ghalayini (2007), dan Kamaluddin (2007). Pada kajian linguistik Barat, terdapat dua linguis yaitu Mc.Kechnie (1983) dan Grambs (1984). Pada kajian linguistik Indonesia juga terdapat dua linguis yaitu Keraf (2001) dan Parera (2004).

2.2. Kontranimi dalam Kajian Linguistik Arab

Terdapat dua pendapat berbeda yang sangat signifikan mengenai kontranimi dalam khasanah kajian linguistik Arab. Para linguis Arab modern menganggap, kontranimi adalah dua kata berbeda dengan makna saling bertentangan, contohnya *قصير* /*qasi:r*/ ‘pendek’ yang bertentangan dengan *طويل* /*tawi:l*/ ‘panjang’; sedangkan para linguis Arab tradisional menganggap,

kontranimi sebagai satu kata sama dengan makna saling bertentangan, contohnya *جلل* /*jalal*/ yang dapat bermakna ‘mulia’ dan juga ‘hina’ (Umar, 1982: 191). Ibnu Durustuwaih merupakan tokoh yang memotori penolakan kontranimi dalam bahasa Arab karena hal itu dianggap kesia-siaan dalam berbahasa yang dapat merusak makna dan menyebabkan pengertian yang salah dalam berkomunikasi (Yusuf, 2003: 36-37).

Pada tinjauan pustaka mengenai kontranimi dalam kajian linguistik Arab ini, penulis menampilkan beberapa linguis yang menurut penulis mengakui adanya kontranimi dalam bA.

2.2.1. Wright (1974)

Pada bukunya yang berjudul *A Grammar of the Arabic Language*, Wright (1974: 189-191) menyebutkan kontranimi dapat timbul dalam bentuk *al-tagli:b*. Ia memberikan penjelasan untuk hal tersebut adalah menyebutkan dua nomina yang berbeda dengan cara mendualkan atau me-*mutsanna*-kan salah satunya, yang secara konstan dihubungkan berdasarkan relasi sifat alamiahnya atau relasi oposisi keduanya. Karena bentuk kontranimi tersebut yang secara gramatikal berjumlah dual atau *mutsanna*, maka Wright juga menyebutnya sebagai kontranimi dualis.

Di dalam bukunya tersebut, Wright memberikan contoh *al-tagli:b*:

1. الأخوان /*al-ʔaxawa:ni*/ bermakna ‘dua saudara laki-laki’, padahal yang dimaksud adalah ‘saudara laki-laki dan saudara perempuan’.
2. المشرقان /*al-mašriqa:ni*/ bermakna ‘dua timur’, padahal yang dimaksud adalah ‘timur dan barat’.

3. الأحمران /al-?ahmara:ni/ bermakna ‘dua merah’, padahal yang dimaksud adalah ‘daging dan anggur’.

4. الأجدان /al-?ajadda:ni/ bermakna ‘dua hal baru’, padahal yang dimaksud adalah ‘malam dan siang’.

2.2.2. Umar (1982)

Dalam bukunya, *‘Ilmu Al-Dila:lah*, Umar (1982: 191-214) menyebut kontranimi dengan الأضداد /al-?adda:d/. Untuk hal tersebut, Umar memberikan penjelasan (Umar, 1982: 191):

لا نعني بالأضداد ما يعنه علماء اللغة المحدثون من وجود لفظين مختلفان نطقا ويتضادان معنى , كالقصير في مقابل الطويل والجميل في مقابل قبيح , وإنما نعني بها مفهومها القديم هو اللفظ المستعمل في معنيين متضادين .

/la: na'ni: bi al-?adda:di ma: ya'nihī 'ulama:?'u al-luġati al-muhandiθu:na min wuju:di lafzai:ni muxtalifa:ni nuṭqan wa yataḍadda:ni ma'na:, ka al-qasi:r fi: muqa:balin al-tawi:li wa al-jami:l fi: muqa:balin qabi:hīn, wa ?innama: na'ni: biha: mafhu:miha: al-qadi:mi huwa al-lafzu al-musta'milu fi: ma'naini mutadaddaini/

‘Hal yang kami maksud dengan pertentangan makna bukanlah seperti yang diungkapkan oleh para linguist Arab modern, yaitu dua kata berbeda yang maknanya saling bertentangan seperti *al-qasi:r* ‘pendek’ dengan *al-tawi:l* ‘panjang’; dan *al-jami:l* ‘tampan’ dengan *qabi:h* ‘jelek’. Pertentangan makna yang kami maksud di sini adalah satu kata yang memiliki dua makna yang saling bertentangan.’

Penjelasan Umar tersebut serupa dengan ungkapan Ibnu Al-Anbari yang dikutip oleh Umar (1982: 195):

إن كلام العرب بصحح بعضه بعضا ويرتبط أوله بآخر ... فجاز وقوع اللفظة على المعنيين المتضادين , لأنه يتقدمها ويأتي بعدها ما يدل على خصوصية أحد المعنيين دون الآخر .

/?inna kala:ma al-'arabi bisahahi ba'dihi ba'dan wa yartabitu ?awwaluhu bi a:xarin ... fa ja:za waqu:'u al-lafzati 'ala: al-ma'naini mutadaddaini, li?annahu yataqaddamaha: wa ya?ti: ba'daha: ma: yadullu 'ala: xusu:siyyatin ?ahadu al-ma'naini du:na al-?a:xari/

'Bahasa orang Arab itu sebenarnya saling mengislahkan antara satu dengan yang lainnya; dan keduanya saling berkaitan pada awal dan akhir ... maka terbentuklah sebuah kata yang memiliki dua makna yang berlawanan, karena pada awalnya kata tersebut telah memiliki makna tersendiri, tapi kemudian ada makna yang lainnya (yang merupakan pertentangan makna pertama).'

Selanjutnya, Umar juga mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara linguis Arab tradisional dan modern mengenai perhatian mereka terhadap kontranimi. Perhatian para linguis modern lebih sedikit dibandingkan para linguis tradisional. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Umar (1982: 191):

و على الرغم من وجود ظاهر استخدام اللفظ الواحد في معنيين متضادين في كل اللغات فإن الإهتمام الذي لاقته هذه الظاهرة من اللغويين المحدثين كان ضئيلا , وربما لم تشغل من إهتمامهم إلا قدرا يسيرا , ولم تستغرق مناقشتهم لها إلا بضعة أسطر .

/wa 'ala: al-ragmi min wuju:di za:hiri istixda:mi al-lafzi al-wa:hidi fi: ma'nai:ni mutadaddaini fi: kull al-luga:ti fa ?inna al-ihtima:ma al-lazi: la:qatihi hazihi al-za:hirati min al-lugawiyi:n al-muhandiθi:n ka:na da?i:lan, wa rubbama: lam tašgalu min ?ihtima:mihim ?illa qadran yasi:ran, wa lam tastağriq muna:qašatuhum laha: ?illa bid'atan ?astaru/

'Meskipun wujud keberadaan penggunaan sebuah kata dengan dua makna berbeda (kontranimi) terlihat dalam banyak bahasa, tetapi perhatian yang diberikan oleh para linguis modern mengenai hal ini masih sedikit, atau mungkin perhatian mereka hanya seadanya saja, dan pembahasan mereka pun tidak terlalu mendalam.'

Para linguis Arab tradisional, seperti yang disebutkan Umar (1982: 192-193), sudah memulai pembahasan mereka tentang kontranimi sejak tahun 216 H, yaitu oleh Asma'iy. Ada pun beberapa linguis lainnya seperti: Ibnu As-Sukit (244 H); Abu Hatim (255 H); Ibnu Al-Anbari (328 H); Abu Thayyib (351 H); Ibnu Ad-Duhhan (569 H); dan As-Shaghani (650 H). Selain para linguis yang disebutkan

Umar, ada juga para linguis lain yang mendukung keberadaan kontranimi, yaitu: Al-Khalil, Sibawayh, Abu Ubaidah, Abu Zaid al-Anshory, Ibnu Faris, Ibnu Sidah, Ibnu Durayd, Ats-Sa'laby, Mubarad, dan Al-Suyuthi. Di samping para linguis tersebut, ada juga beberapa karya tulis yang membicarakan kontranimi, namun tidak pernah diterbitkan. Karya-karya tersebut adalah كتاب الأضداد للتوزي /kita:bu al-?adda:di li al-tauzi:/ pada 230 H; ولتعلب /wa li ta'lab/ pada 291 H; dan و ألف ابن فارس /wa ?alf ibnu fa:ris/ pada 395 M.

Di antara para linguis Arab, selain para linguis yang mendukung kontranimi, terdapat juga para linguis yang menolak keberadaan kontranimi. Salah satunya adalah Ibnu Durustuwaih (347 H), yang berpendapat bahwa pada hakikatnya, kata yang mengandung الأضداد /al-?adda:d/ tidak ada. Jika ada sebuah kata dengan dua makna yang saling bertentangan, maka harus diadakan netralisasi atau penghapusan perbedaan, sehingga kedua makna untuk sebuah kata tersebut tidak memiliki perlawanan (Umar, 1982: 191).

Umar (1982: 204-213) menyebutkan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kontranimi dan hal-hal tersebut diklasifikasikannya ke dalam faktor-faktor berikut:

1. Faktor Eksternal

- a. Motivasi sosial

- b. Motivasi perbedaan dialek, seperti kata الجون /al-jawn/ yang dapat bermakna 'putih' dan juga 'hitam'.

- c. Motivasi pinjaman bahasa asing, seperti kata البسل /al-basl/ yang dapat bermakna 'halal' dan 'haram'.

2. Faktor Internal

a. Motivasi relasi makna, yaitu dapat berupa ungkapan yang berkaitan dengan kehidupan sosial misalnya yang menunjukkan sebuah pengharapan atau pun ejekan. Kemudian, dapat juga berupa ungkapan yang memungkinkan terjadinya perluasan makna seperti majas *mursal* atau majas *'aqli*.

b. Motivasi relasi lafaz, misalnya penyebutan sesuatu yang merupakan lawan dari hal yang ingin disampaikan, perbedaan asal akar kata, perubahan bunyi, dan juga substitusi konsonan akar kata.

c. Motivasi relasi bentuk.

3. Faktor Historis, yaitu pola yang sama dari suatu akar kata, pada masa lalu dan masa sekarang dapat menimbulkan makna yang saling bertentangan.

2.2.3. Yusuf (2003)

Dalam tesisnya yang berjudul *Pertentangan Makna Bahasa Arab: Tinjauan Khusus terhadap Kontranimi*, Yusuf menyatakan tiga syarat suatu kata dikategorikan sebagai kontranimi: (1) ejaan sama; (2) ucapan sama; (3) makna bertentangan. Selanjutnya, dia menyebutkan sepuluh hal yang menjadi pola perwujudan kontranimi dalam bA:

1. Perbedaan asal akar kata, seperti ضاع /*da:*/' yang bermakna 'hilang' dan 'tampak'.
2. Perubahan bunyi, seperti جون /*jawn*/ yang bermakna 'hitam' dan 'putih'.
3. Perluasan makna, seperti صريخ /*sari:x*/ yang bermakna 'yang menolong' dan 'yang minta tolong'.
4. Perbedaan dialek, seperti وثب /*waθaba*/ yang bermakna 'berdiri' dan 'duduk'.

5. Substitusi konsonan akar kata, seperti أقوى /*aqwa:/* yang bermakna ‘mampu’ dan ‘tidak mampu’.
6. Bentuk partisip aktif, seperti أمين /*ami:n/* yang bermakna ‘yang dipercaya’ dan ‘yang mempercayai’.
7. Bentuk partisip pasif, yang dapat bermakna ‘yang melakukan’ dan ‘yang dilakukan’, seperti ركوب /*raku:b/* ‘orang yang mengendarai’.
8. Tumpang tindih bentuk derivatif, seperti مختار /*muxta:r/* yang bermakna ‘terpilih’ dan ‘dipilih’.
9. Bentuk yang berkaitan dengan gramatikal, seperti فوق /*fauq/* yang bermakna ‘di atas’ dan ‘di bawah’.
10. Bentuk penyerapan kata, seperti بسل /*basl/* yang bermakna ‘halal’ dan ‘haram’.

2.2.4. Haidar (2005)

Dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Al-Dila:lah*, Haidar (2005: 144-156) menyebut kontranimi dengan istilah الضد /*al-did/* atau الأضداد /*a/-?adda:d/*. Dia memberikan pengertian untuk kontranimi (Haidar, 2005: 144):

والضد في اللغة هو النظير والكفاء والجمع أضداد . . . أن كلمة الضد كلمة استخدمت في اللغة مشتركا لفظيا ، إذ دلت على معان متعددة ، هي كذلك شبه ضد ، لأنها استخدمت في الدلالة على الشيء ومخالفه ومبيانه . والضد في الاصطلاح : ينطبق عليه التعريف الاصطلاحي للمشترك اللفظي ، غير أنه يختص باللفظ الدال على معنيين متضادين ، مثل الجون للدلالة على الأبيض والأسود .

/wa al-diddu fi: al-luġati huwa al-naẓi:ru wa al-kaf?u wa al-jam'u ?adda:di ... ?anna kalimata al-didi kalimatu istuxadimat fi: al-luġati muštariġan lafziyan, ?iẓ dallat 'ala: ma'a:nin muta'addidatin, hiya kaẓa:lika šibhu diddin, li?annaha: istuxdimat fi: al-dala:lati 'ala: al-šai?i wa muxa:lafihi wa mubaya:nihi. Wa al-didu fi: al-ištıla:hi: yantabiqu 'alaihi al-ta'ri:fi al-ištıla:hi: lil muštarakī al-lafzi:, ġairi ?annahu yaxtaṣu bi al-lafzi al-da:li 'ala ma'naini mutadaddaini, miθlu al-jawnu li al-dala:lati 'ala: al-?abyađi wa al-?aswadi/

'Kontranimi secara bahasa berarti kumpulan pertentangan... kata kontranimi adalah kata yang lafaznya sama, tetapi memiliki makna yang bertentangan; atau dapat juga disebut sebagai kata yang menjelaskan sesuatu, sekaligus menentangnya. Kontranimi secara istilah dapat digolongkan sebagai *musytarak lafzi*, tetapi maknanya bertentangan. Contoh untuk hal tersebut adalah kata *al-jawn* yang dapat bermakna *al-?abyađ* 'putih' dan juga *al-?aswad* 'hitam'.'

Selanjutnya, Haidar (2005: 145) menyebutkan, kontranimi merupakan fenomena yang muncul di banyak bahasa, hanya saja belum begitu menarik perhatian para linguist. Menurutnya, para linguist Arab yang pernah membahas kontranimi dalam tulisan-tulisan mereka adalah Ibnu Anbari (328 H), Asma'i (216 H), Abu Hatim (255 H), Ibnu Sukit (244 H), Saghani (650 H), dan Abu Thoyyib (351 H). Di samping pihak-pihak yang mendukung fenomena kontranimi ini, ada juga berbagai pihak yang tidak mendukung, seperti Sa'labi (291 H) yang mengungkapkan bahwa dalam perkataan orang Arab, tidak dikenal kontranimi. Karena kalau ada hal tersebut, maka ungkapan Arab tersebut tidak akan berguna lagi (Haidar, 2005: 145). Kemudian ada pula Ibnu Durustuwa'ih yang juga menolak keberadaan kontranimi dalam BA, karena dia sejak awal memang sudah menolak keberadaan *musytarak lafzi*. Pihak-pihak lain yang menolak kontranimi seperti Al-Qali, Ibnu Durayd, dan Al-Jawaliqi.

Haidar (2005: 152-156) menyebutkan terdapat banyak hal yang menyebabkan terjadinya kontranimi. Hal-hal tersebut kemudian diklasifikannya ke dalam tiga faktor besar:

1. Faktor Eskternal

- a. Perbedaan dialek, misalnya kata السدفة */al-sudfa/* yang dapat bermakna ‘gelap’ dan ‘terang’.
- b. Pinjaman bahasa asing, misalnya kata جلال */jalal/* yang bermakna ‘mulia’ dan ‘hina’.
- c. Motivasi sosial, misalnya sebagai kata yang menunjukkan rasa optimistime, pesimisme, ejekan, atau bahkan juga sebagai tata krama.

2. Faktor Internal

- a. Motivasi relasi makna, misalnya sebagai kata yang menunjukkan perluasan makna, majas, penegasan, atau pun untuk menggeneralisasikan makna aslinya.
- b. Motivasi relasi lafaz, misalnya perbedaan akar kata, substitusi konsonan akar kata, atau pun perubahan tempat konsonan akar kata.
- c. Motivasi relasi bentuk.

3. Faktor Historis

- a. Peninggalan masa lalu, seperti yang diungkapkan Giese (Haidar, 2005: 156) kontranimi merupakan ungkapan manusia yang berupa pemikiran orang-orang di masa lampau.
- b. Keadaan asasi kata, maksudnya adalah ungkapan yang menjadi kontranimi sejak awal memang sudah begitu adanya. Namun, pendapat demikian ditentang oleh Ibnu Sayyid (Haidar, 2005: 156) yang mengatakan bahwa tidak dibenarkan memberikan dua makna bertentangan pada satu kata dalam waktu yang bersamaan.

2.2.5. Wastono (2005)

Kontranimi dalam bA menjadi salah satu sub judul penelitian dalam disertasinya yang berjudul *Relasi Makna Paradigmatik Keidentikan dan Pertentangan dalam Bahasa Arab*. Dalam penelitian tersebut, ia menyebutkan beberapa hal yang menjadi dasar pembentukan kontranimi: (1) perbedaan akar kata; (2) perubahan fonetis; (3) perluasan makna; (4) perbedaan dialek; (5) partisip aktif dan partisip pasif; (6) pungutan kata; (7) *al-tagli:b*. Selanjutnya, ia menyebutkan contoh-contoh kontranimi yang diklasifikasikan berdasarkan jenis pertentangan maknanya:

1. Kontranimi komplementer, seperti *بِسل* /*basl*/ yang bermakna ‘halal’ dan ‘haram’; *سُدْفَة* /*sudfa*/ yang bermakna ‘gelap’ dan ‘terang’.
2. Kontranimi antonim, seperti *قَرَعَ* /*qaza*/ yang bermakna ‘cepat’ dan ‘lambat’; *خَجِل* /*xajil*/ yang bermakna ‘gembira, giat’ dan ‘sedih, malas’.
3. Kontranimi direksional yang terdiri dari empat jenis: Pertama, kontranimi antipodal, seperti *فَوْق* /*fauq*/ yang bermakna ‘di atas’ dan ‘di bawah’; Kedua, kontranimi imbangan, seperti *تَلْعَة* /*tal'a*/ yang bermakna ‘busut’ dan ‘ceruk’; Ketiga, kontranimi reversif, seperti *أَسْر* /*asarra*/ yang bermakna ‘menampakkan’ dan ‘menyembunyikan, merahasiakan’; Keempat, kontranimi konversif seperti *بَاع* /*ba:*/ yang bermakna ‘menjual’ dan ‘membeli’.

Selain contoh-contoh kontranimi berdasarkan pertentangan makna tersebut, Wastono juga menyebutkan contoh kontranimi yang disebut sebagai *al-taglib* seperti *الأبوان* /*al-?abawa:ni*/ ‘dua orang ayah’ yang dimaknai menjadi ‘orang tua’; *البردان* /*al-barada:ni*/ ‘dua dingin’ yang dimaknai menjadi ‘pagi dan

petang’; القمران /*al-qamara:ni*/ ‘dua bulan’ yang dimaknai menjadi ‘bulan dan matahari’; الفرتان /*al-furata:ni*/ ‘dua sungai Eufrat’ yang dimaknai menjadi ‘Sungai Eufrat dan Tigris’; القریتان /*al-qaryata:ni*/ ‘dua desa’ yang dimaknai sebagai ‘Mekkah dan Madinah’.

2.2.6. Al-Ghalayini (2007)

Dalam bukunya *Ja:mi’ Al-Duru:s Al-‘Arabiyya*, Al-Ghalayini menyebutkan tiga hal yang kemudian penulis golongan sebagai bentuk kontranimi. Pertama, kontranimi kategori jumlah tunggal atau *mufrad*; kedua, kontranimi kategori jumlah dual atau *mutsanna* yang disebut *al-taqli:b*; dan ketiga, kontranimi kategori jumlah jamak atau *jam’u*. Masing-masing bagian tersebut akan penulis jelaskan berikut ini beserta contohnya.

Kontranimi kategori jumlah tunggal seperti yang disebutkan Al-Ghalayini:

وإن اتفقا في اللفظ واختلفا في المعنى ، فلا يثنیان أيضاً : كأن يكون اللفظ من المشترك كالعین : فلا يقال : ((عینان)) للبصرة والجارحة .

/wa ?in ittafaqa: fi: al-lafzi wa ixtalafa: fi: al-ma’na: fa la: ya?naya:ni ?aidan ka ?an yaku:na al-lafza mina al-mu?tariki ka al-‘aini fa la: yuqa:lu : ((‘aina:ni)) lil ba:si?rati wa al-ja:rihati/

‘Jika terdapat dua lafaz yang sama tapi berbeda makna, maka tidak didualkan. Misalnya seperti ‘aini ‘mata’ tidak disebut dengan ‘aina:ni ‘dua mata’. Penjelasan ini berlaku untuk indera penglihatan dan anggota tubuh berpasangan.’

Berdasarkan kutipan di atas, penulis dapat memberikan penjelasan: kata

عين /*‘ain*/ dalam Wehr (1980: 663) dimaknai sebagai ‘mata’; kemudian dengan jumlah jamaknya yaitu عیون /*‘uyu:n*/ yang berarti ‘banyak mata’. Bertolak dari penjelasan tersebut, benar seperti yang diungkapkan Al-Ghalayini bahwa seharusnya untuk menyebut ‘sepasang mata (mata kiri dan mata kanan)’ bisa saja

dengan ungkapan عَيْنان /'aina:ni/; tapi pada penggunaan sehari-hari, kata عَيْن /'ain/ secara semantis adalah 'sepasang mata (mata kiri dan kanan)'. Inilah bentuk kontranimi yang penulis sepakati, yaitu sebuah kata yang secara gramatikal bermakna tunggal, namun secara semantisnya menjadi dua hal yang saling bertentangan.

Bentuk kontranimi selanjutnya yang disebutkan Al-Ghalayini adalah kontranimi kategori jumlah dual atau disebut dengan *al-tagli:b*, seperti penjelasannya:

فإن اختلفا في اللفظ فلا يثنيان بلفظ واحد ، فلا يقال في كتاب وقلم : ((كتابان))
 مثلاً . وأما نحو ((العمرين)) لعمر بن الخطاب و عمرو بن هشام ، ولأبي بكر
 وعمر ، ونحو : ((الأبوين)) للأب والأم ، و((القمرين)) للشمس والقمر
 و((المروتين)) ، للصفا والمروة ، فهو من باب التغليب ، أي تغلب أحد اللفظين
 على الآخر وهو سماعي لا يقاس عليه ، ومثل ذلك لا يكون مثني لاختلاف لفظ
 المفردين ، بل هو ملحق بالمتنى من جهة الإعراب.

/fa ?in ixtalafa: fi: al-lafzi fa la: ya?naya:ni bi lafzin wa:hidin fa la: yuqa:lu fi:
 kita:bin wa qala:min ((kita:ba:ni)) ma?alan. Wa ?amma nahwu ((al-'umaraini))
 li 'umar ibn al-xata:bi wa 'amru: ibn hiša:mi, wa li ?abi: bakrin wa 'umari, wa
 nahwu : ((al-?abawaini)) li al-?abi wa al-?ummi, wa ((al-qamaraini)) li al-šamsi
 wa al-qamari wa ((al-marwataini)), li al-sofa: wa al-marwati, fa huwa min ba:bin
 al-tagli:bi, ?ayya ta?alubin ?ahada al-lafzaini 'ala: al-a:xari wa huwa sima:'i:
 la: yuqa:su 'alaihi, wa mi?lu za:lika la: yaku:nu mu?anna: li ixtila:fi lafzi al-
 mufradaini, bal huwa mulhaqu bi al-mu?anna: min jihati al-?i'ra:bi/

'Jika ada dua kata yang saling berbeda maka tidak didualkan keduanya, tetapi dengan satu kata saja. Seperti kata *kita:b* 'buku' dan *qalam* 'pulpen' yang menjadi *kita:ba:ni*. Lalu *Al-'Umarain* untuk 'Umar bin Khatab dan 'Amru bin Hisyam; atau 'Abi Bakrin dan 'Umar. Lalu *al-?abawaini* untuk *?abb* 'bapak' dan *?umm* 'ibu', lalu *al-qamarain* untuk *šams* 'matahari' dan *qamar* 'bulan', dan *al-marwatain* untuk Shafa dan Marwah. Semua contoh tersebut adalah bagian dari *al-taglib* atau peliputan, yaitu salah satu lafaz dari kedua lafaz tersebut meliputi lafaz yang lain. Hal yang seperti itu tidak menjadi *mutsanna* (dual) karena perbedaan lafaz dua kosakata; tetapi menjadi *mutsanna* karena persamaan tanda vokal akhirnya (*i'rab*)'

Berdasarkan contoh-contoh yang disebutkan di atas, secara gramatikal terlihat bahwa kata-kata tersebut dalam bA dikategorikan sebagai dual, namun secara semantisnya tidak menunjukkan jumlah dual. Untuk hal yang demikian, penulis memberikan penjelasan:

(1) كتابان /kita:ba:ni/

Kata (1) di atas bermakna ‘dua buku’; padahal, yang dimaksud adalah كتاب /kita:ba/ ‘buku’ dan قلم /qalama/ ‘pulpen’.

(2) العمرين /Al-‘Umarain/

Kata (2) bermakna ‘dua Umar’. Berdasarkan konsep dasar jumlah *mutsanna* dalam bA yang dikatakan oleh Al-Ghalayini:

المثنى : اسم معرب ، ناب عن مفردين اتفقا لفظاً ومعنى ، بزيادة ألف ونون أو ياء ونون

/al-muθanna: ismun mu‘rabun, na:ba‘an mufradaini ittafaqa: lafẓan wa ma‘na: bi ziya:dati ?alifin wa nu:nin ?au ya: ?in wa nu:nin/
‘Bentuk dualis merupakan *isim mu‘rab* yang fungsinya menggantikan dua buah kosa kata yang lafaz dan maknanya sama, dengan menambahkan huruf *alif* dan *nun* atau *ya* dan *nun*.’

Dari konsep itulah penulis menarik simpulan bahwa apabila العمرين /Al-‘Umarain/ dikategorikan sebagai kata berjumlah dual, maka seharusnya dimaknai dengan ‘dua ‘Umar’ yang secara konsep ‘Umar yang dimaksud adalah dua orang ‘Umar yang sama. Namun, العمرين /Al-‘Umarain/ merujuk kepada dua orang, yaitu ‘Umar bin Khatab dan ‘Umar bin Hisyam.

(3) الأبوين /Al-?abawain/

Kata (3) di atas bermakna ‘dua bapak’, padahal, yang dimaksud adalah ‘kedua orang tua’, yaitu ‘ayah dan ibu’.

القمرين (4) /Al-Qamarain/

Kata (4) bermakna ‘dua buah bulan’, padahal kata tersebut merujuk kepada ‘matahari dan bulan’.

المروتين (5) /Al-Marwatain/

Kata (5) bermakna ‘dua Marwah’, padahal, kata tersebut merujuk kepada ‘Shafah dan Marwah’, yaitu dua tempat berseberangan yang digunakan untuk melakukan *sa’i* ketika beribadah haji.

Menurut Ba’albakka dan Sibawaih (Al-Ghalayini, 2007: 10), contoh-contoh pada (1), (2), (3), (4), dan (5) di atas walaupun secara morfologis berjumlah *mutsanna*, tetapi yang demikian itu digolongkan kepada ما لا يثنى من الكلمات /*ma: la: yaθna: min al-kalima:t/* atau ‘kata-kata yang tidak didualkan’.

Kontranimi ketiga yang disebutkan Al-Ghalayini adalah kontranimi kategori jumlah jamak. Al-Ghalayini menyebutkan kontranimi jenis ini dalam penjelasannya mengenai الجمع مكان المثنى /*al-jam’ maka:n al-muθana:/* yaitu:

قد تجعل العرب الجمع مكان المثنى ، إذا كان الشئان ، كل واحد منهما ، متصلاً بصاحبة ، تقول : ((ما أحسن رؤوسهما !!))

/*qad taj’alu al-‘arabu al-jam’u maka:na al-muθanna:, ?iθa: ka:na al-šai?a:ni, kullu wa:hidin min huma: muttasilan bi ša:habatin, taqu:lu: ((ma: ?ahsana ru?u:sihima:!!))*/

‘Orang Arab telah menjadikan bentuk jamak disandingkan pada subjek berjumlah dual, jadi menyebutkan banyak hal walaupun yang dimaksud hanya satu, seperti: Alangkah baik pemimpin kalian berdua!’

Untuk penjelasannya tersebut, Al-Ghalayini memberikan sebuah contoh yang terdapat dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 4 (QS, LXVI: 4):

فقد ضغت قلوبكما . . .

/*faqad ḍagat qulu:bakuma: ...*/

‘Sungguh hati kalian berdua telah condong...’

2.2.7. Kamaluddin (2007)

Dalam bukunya yang berjudul *‘Ilm Al-Dila:la Al-Muqa:ran*, Kamaluddin sepakat dengan keberadaan kontranimi dalam bA. Hal itu terlihat dari tulisannya yang menyebutkan (2007: 161):

التضاد هو اللقط الدال على معنيين متضادين وضد كل شيء ما نافاه . . . ومن أمثلة في العربية الفصحى : الناهل (العطشان أو الريان) ، البين (الوصل أو القطع) ، وراء (أمام أو خلف) .

/al-taḍaddu huwa al-laqaṭu al-da:lu ‘ala: ma’naini mutaḍaddaini wa ḍiddu kulla ṣai:ʔin ma: na:fa:hu... wa min ʔamθilatin fi: al-‘arabiyyati al-fuṣḥa: al-na:hili (al-‘aṣṣa:ni ʔau al-rayya:ni), al-bain (al-waṣlu ʔau al-qat’u), wara:ʔa (ʔama:ma ʔau xalfa)/

‘Kontranimi merupakan kesatuan yang memiliki dua makna yang saling bertentangan, yaitu pasangan makna yang salah satunya merupakan pertentangan untuk pasangan yang lain.... Contoh-contohnya dalam bahasa Arab: *al-na:hal* ‘kehausan’ atau ‘kembung’; *al-bain* ‘menyambung’ atau ‘memotong’; *wara:ʔa* ‘di depan’ atau ‘di belakang’.

Di dalam bukunya tersebut, Kamaluddin menyampaikan pendapat Suyuthi yang mengatakan bahwa kontranimi merupakan bagian dari *المشترك /al-muṣṭarak/* sehingga hubungan yang terjadi di dalam kontranimi adalah hubungan pertentangan karena persamaan lafaz. Hal demikian dapat juga dikategorikan sebagai *علاقة الجزء بالكل /‘ala:qatu al-juzʔi bi al-kulli/* ‘hubungan satu untuk semua’ (Kamaluddin, 2007: 161).

2.3. Kontranimi dalam Kajian Linguistik Barat

Cukup banyak artikel berbahasa Inggris yang berhasil penulis temukan di internet yang membahas mengenai kontranimi. Tentu istilah yang mereka gunakan bukanlah *الأضداد /al-ʔadda:d/* seperti yang kita temui dalam bahasa

Arab, melainkan ada istilah lain, yaitu *contranym*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Lederer dalam bukunya *Crazy English*. Selanjutnya Lederer menyebutkan bahwa ada berbagai istilah yang berbeda dari beberapa negara untuk menyebut fenomena kontranimi ini, yaitu *enantiodromia* (Yunani); *enantiosemy* (Yunani); *enantiosis* (Yunani); *gegensinn* (Jerman); *I'shon hefech* (Ibrani). Ada juga yang menyebut fenomena serupa *contranym* dengan sebutan *antagonyms* yang berarti sebuah kata yang memiliki makna yang saling berlawanan (Yusuf, 2003: 39-42).

Pada dasarnya, para linguist barat sepaham dengan pendapat para linguist Arab tradisional. Mereka mengakui keberadaan kontranimi di dalam berbagai bahasa di dunia. Pada sub bab ini, penulis menyajikan dua linguist barat yang pernah mengkaji tentang kontranimi, yaitu McKechnie (1983) dan Grambs (1984).

2.3.1. McKechnie (Ed.) (1983)

Pustaka yang berjudul *Webster's New Twentieth Century Dictionary* merupakan sebuah kamus yang berisi istilah-istilah beserta pengertiannya dari berbagai disiplin ilmu. *Webster's Dictionary* menyebut kontranimi dengan istilah *antilogy: A contradiction in ideas, statements, or terms*, yaitu 'kontradiksi dalam ide, pernyataan, dan istilah'. Sebutan lain untuk kontranimi adalah *antiphrasis: the use of words in a sense opposite to their proper meaning; as when 'a court of justice' is called 'a court of vengeance'*, yaitu 'penggunaan kata-kata yang memiliki makna berlawanan dari arti kata asli tersebut'; contohnya adalah penggunaan istilah dalam persidangan, yaitu untuk menyebut *a court of justice*

atau ‘pengadilan atas keadilan’, justru diungkapkan dengan *a court of vengeance* atau ‘pengadilan atas balas dendam’.

2.3.2. Grambs (1984)

Di dalam bukunya, *Words About Words*, Grambs mengungkapkan beberapa istilah untuk menjelaskan kontranimi. Terdapat empat istilah yang penulis asumsikan sebagai penjelasan untuk kontranimi. Dua di antara istilah tersebut, sama dengan istilah yang penulis temukan di *Webster’s Dictionary*, yaitu *antilogy* dan *antiphrasis*. Hanya saja Grambs memberikan pengertian yang sedikit berbeda dari pengertian di dalam *Webster’s Dictionary*.

Untuk *antilogy*, Grambs menjelaskan: *a contradiction in terms or an illogicality*, yaitu ‘kontradiksi dalam istilah atau sebuah ketidaklogisan’. Selanjutnya, untuk istilah *antiphrasis*, Grambs menyebutkan: *Calling something its opposite for an ironic or satirical purpose, e.g., the comment “How attractive!” on seeing something ugly; ironical antonymy*; yaitu ‘menyebut sesuatu dengan suatu hal lain yang merupakan lawan dari hal yang dimaksud atau merupakan tujuan ironi dan satir. Contohnya adalah komentar “Sangat menarik!” ketika melihat sesuatu yang sesungguhnya buruk.’ Istilah lain yang penulis temukan adalah *antithesis*. Untuk hal ini, Grambs menjelaskan: *the juxtaposing of contrasting words or ideas through parallel or balanced phrasing; expressive counterposing of opposites, as by asserting something and denying its contrary; rhetorical contrast; the second or opposite element in an expressed contrast*. Yaitu, ‘mensejajarkan kata-kata atau ide yang saling bertentangan ke dalam sebuah frase yang sama, atau dikenal dengan retorika kontras’. Istilah keempat

yang memberikan penjelasan mengenai kontranimi adalah *Janus words: a word that can be have either or two directly opposite meanings*. Yaitu, ‘sebuah kata yang dapat berarti dua hal yang saling bertentangan’.

2.4. Kontranimi dalam Kajian Linguistik Indonesia

Terminologi kontranimi di dalam bahasa Indonesia, memang tidak dapat penulis temukan. Bahkan, di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pun, kata tersebut tidak terdaftar.

Di dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang termasuk kontranimi baru bisa diidentifikasi kalau kata-kata tersebut disusun dalam dua kalimat yang berbeda. Jadi di sini, lahirnya perlawanan makna untuk suatu kata, karena adanya perbedaan susunan kalimatnya.

2.4.1. Keraf (2001)

Keraf dalam bukunya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa* menyebut kontranimi yang berupa ironi. Yang ia maksud dengan ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung di dalam rangkaian kata-katanya. Entah disengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Keraf juga menambahkan bahwa ironi akan berhasil kalau pendengarnya juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya. Untuk memahami apa yang diungkapkan Keraf, penulis mencoba menyampaikan contoh kalimat dari jenis ironi tersebut, yaitu:

(6) Bagus sekali tulisan ini, sehingga sulit untuk dibaca.

Kata ‘bagus’ pada kalimat (6) bukan menyatakan maksud sebenarnya dari kata tersebut, melainkan untuk menyatakan lawannya, yaitu ‘jelek’.

(7) Indah sekali rapormu, karena berwarna-warni.

Kata ‘indah’ pada kalimat (7) bukan mengungkapkan makna sebenarnya dari sebuah keindahan, melainkan suatu ironi untuk mengungkapkan lawan makna dari ‘indah’, yaitu ‘buruk’, karena ‘rapor yang berwarna-warni’ bermakna ‘rapor yang memiliki banyak angka merah (lima)’.

Di samping bahasa kiasan ironi, Keraf mengungkapkan jenis lain yang lebih kasar dari ironi, yaitu sarkasme. Bentuk sarkasme ini dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.

Istilah lain untuk kontranimi dalam bahasa Indonesia adalah antifrasis. Menurut Keraf, antrifrasis merupakan semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap ironi sendiri. Untuk kasus ini, Keraf mengajukan sebuah contoh kalimat, yaitu:

(8) Lihatlah sang Raksasa itu telah tiba.

Kata ‘raksasa’ dalam kalimat (8) tersebut bukan mengacu kepada makna raksasa yang sesungguhnya, ataupun manusia—karena ukuran tubuhnya—yang menyerupai raksasa, melainkan justru sebuah kata yang maksudnya adalah ditujukan kepada ‘si Cebol’.

2.4.2. Parera (2004)

Parera dalam bukunya *Teori Semantik* menyebut wujud kontranimi timbul dalam bentuk antonim pertentangan khas, yaitu antonimi yang muncul secara morfologis, walaupun bentuk dasarnya sama. Contoh kasus tersebut di dalam bahasa Indonesia, seperti yang disebutkan oleh Parera, adalah sebagai berikut:

1. Kata 'menguliti'. Kata ini memiliki makna yang berlawanan dalam dua contoh kalimat berikut:

(a) Ali menguliti buku.

(b) Ali menguliti kambing.

Pada kalimat (a), kata 'menguliti' memiliki makna 'memberi kulit' atau 'memasang kulit', sedangkan dalam kalimat (b), kata 'menguliti' bermakna 'mengupas kulit' atau 'menggambil kulit dari'.

2. Kata 'membului'. Contoh:

(c) Doni membului ayam.

(d) Doni membului anak panah.

Pada kalimat (c), kata 'membului' bermakna 'membuang bulu dari', sedangkan pada kalimat (d), kata 'membului' bermakna 'memberikan bulu kepada'.

3. Kata 'menyewa-menyewakan'.

(e) Kami menyewa sebuah mobil.

(f) Kami menyewakan sebuah mobil.

Pada kalimat (e), kata 'menyewa' bermakna 'mendapatkan sewa', sedangkan pada kalimat (f), kata 'menyewakan' bermakna 'memberikan sewa'.

Kedua kata tersebut memang memiliki imbuhan yang berbeda, tetapi bentuk dasar keduanya sama, yaitu dari kata ‘sewa’.

4. Kata ‘mewarisi-mewariskan’.

(g) Ninuk mewarisi sebuah rumah di daerah Pondok Indah.

(h) Ninuk mewariskan sebuah rumah di daerah Pondok Indah.

Pada kalimat (g), kata dasar ‘waris’ dari kata berimbuhan ‘mewarisi’ bermakna ‘mendapatkan warisan’; sedangkan pada kalimat (h), kata dasar ‘waris’ dari kata ‘mewariskan’ bermakna ‘memberikan warisan’.

Menurut penulis, contoh kata dalam bahasa Indonesia yang dapat diidentifikasi sebagai kontranimi, adalah seperti yang ditunjukkan pada contoh kalimat (a), (b), (c), dan (d). Untuk kalimat (e), (f), (g), dan (h), penulis tidak setuju kalau bentuk kata tersebut digolongkan ke dalam kontranimi, meskipun berasal dari kata dasar yang sama. Penulis mengungkapkan hal demikian, karena pada kalimat (e), (f), (g), dan (h) terlihat adanya penambahan imbuhan yang berbeda, yang tentu dapat menimbulkan makna yang berbeda pula.

2.5. Sintesa

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, dapat kita ketahui bahwa fenomena kontranimi muncul di berbagai kajian linguistik, Barat dan Indonesia, terlebih lagi dalam linguistik Arab. Dalam berbagai kajian linguistik tersebut, kontranimi memiliki istilahnya sendiri-sendiri. Pada kajian linguistik Arab, para linguisnya menyebut kontranimi dengan istilah الأضداد /al-ʔadda:d/. Berbeda dengan istilah tersebut, para linguis Barat menyebut kontranimi dengan berbagai istilah seperti

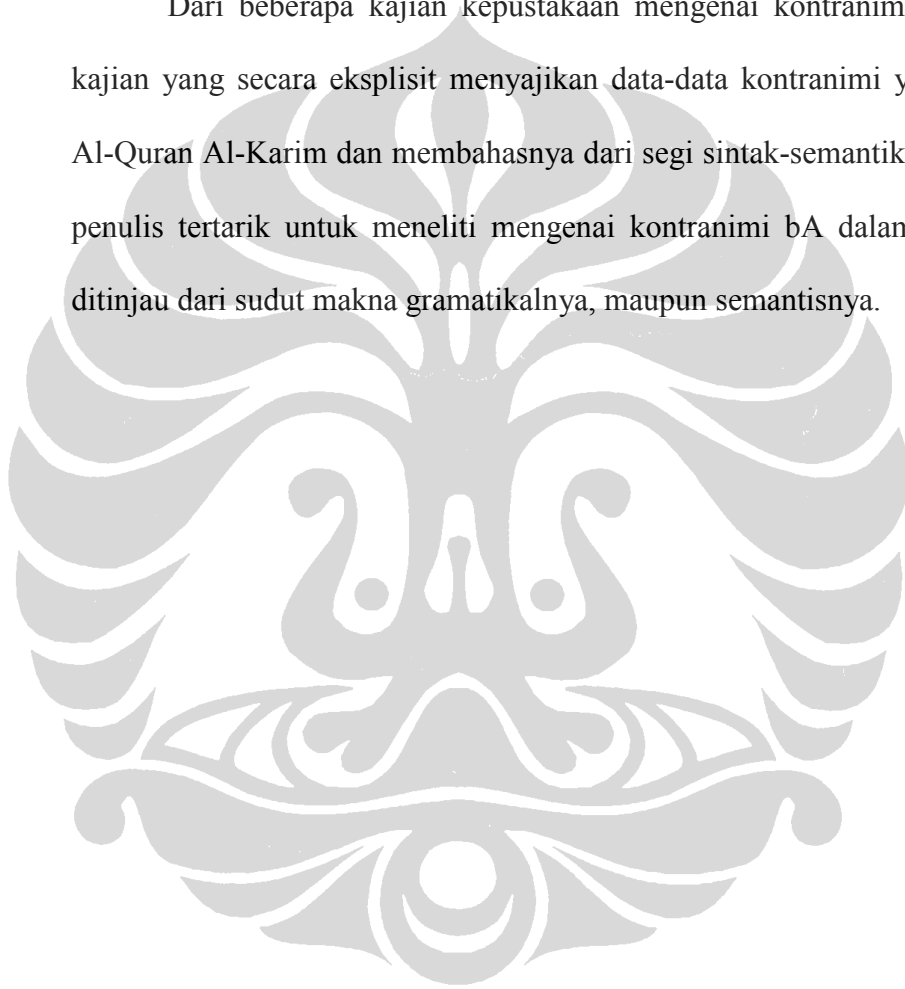
antilogy, antiphrasis, antithesis, dan Janus words. Kemudian para linguist Indonesia menyebut kontranimi dengan istilah antifrasis dan pertentangan khas.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dari tinjauan pustaka secara umum, hal yang dimaksud dengan kontranimi adalah suatu kontradiksi atau pertentangan makna yang terdapat pada suatu kata, istilah, atau pernyataan yang sama. Makna leksikal yang dimaksud oleh suatu ungkapan yang dianggap kontranimi, berbeda dengan makna gramatikalnya.

Dalam kajian linguistik Arab, seperti yang diungkapkan oleh beberapa linguisnya yaitu Wright (1974), Umar (1982), Yusuf (2003), Haidar (2005), Wastono (2005), Al-Ghalayini (2005), dan Kamaluddin (2005), kontranimi dapat timbul karena banyak hal. Linguist pertama, Wright (1974), mengungkapkan bahwa kontranimi timbul dalam bentuk *al-taglib* atau yang kemudian disebutnya dengan istilah kontranimi dualis. Pendapat demikian serupa dengan Al-Ghalayini (2005), yang juga menyebutkan kontranimi dualis atau *al-taglib*. Al-Ghalayini juga menambahkan bahwa kontranimi dapat timbul dalam kata berjumlah *mufrad* dan *jam'u*. Kontranimi yang demikian ini dapat digolongkan sebagai kontranimi kategorial. Linguist selanjutnya, Umar (1982), mengungkapkan bahwa kontranimi terjadi karena tiga faktor yaitu faktor eksternal, internal, dan historis. Haidar (2005) sependapat dengan pendapat Umar tersebut. Selanjutnya, Yusuf (2003) mengemukakan bahwa kontranimi terjadi karena perbedaan asal akar kata, perubahan bunyi, perluasan makna, perbedaan dialek, substitusi konsonan akar kata, bentuk partisip aktif dan partisip pasif, tumpang tindih bentuk derivatif, bentuk yang berkaitan dengan gramatika, dan penyerapan kata. Pendapat Wastono (2005) tentang kontranimi lebih kurang serupa dengan Yusuf, tetapi ia

menambahkan dengan kontranimi dualis atau *al-taglib*, dan kontranimi yang dilihat dari pertentangan maknanya, seperti kontranimi komplementer, antonimi, dan direksional. Linguis terakhir, Kamaluddin (2007), merupakan linguist yang mempunyai pendapat paling sederhana tentang kontranimi. Ia hanya menyebutkan bahwa kontranimi bagian dari *musytarak lafzi*.

Dari beberapa kajian kepustakaan mengenai kontranimi bA, belum ada kajian yang secara eksplisit menyajikan data-data kontranimi yang diambil dari Al-Quran Al-Karim dan membahasnya dari segi sintak-semantik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai kontranimi bA dalam Al-Quran yang ditinjau dari sudut makna gramatikalnya, maupun semantisnya.



BAB III

KERANGKA TEORI

3.1. Pengantar

Pada bab ini, penulis menampilkan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian penulis. Ada pun hal-hal yang menjadi bagian pembahasan dari bab ini adalah konsep kontranimi, pembentukan kontranimi yang terdiri dari faktor eksternal, internal, dan historis. Selanjutnya, penulis juga membahas mengenai sintaksis dalam bA yang terdiri atas pembahasan mengenai kategori gramatikal bA yaitu kasus, jenis, jumlah, frase, dan kalimat dalam bA. Lalu, penulis juga membahas mengenai semantik dalam bA yang terdiri dari makna leksikal dan makna gramatikal.

3.2. Konsep Kontranimi

Kontranimi menurut Umar (1982: 191) adalah suatu pertentangan makna yang terjadi di dalam satu kata. Haidar (2005: 144) berpendapat, kontranimi adalah suatu kata dengan makna yang saling berlawanan. Kamaluddin (2007: 161) menyatakan bahwa kontranimi adalah bagian dari *musytarak lafzi* yang memiliki hubungan pertentangan karena persamaan lafaz, sehingga dikategorikan sebagai 'hubungan satu untuk semua'. Kemudian Yusuf (2003: 120) menyebutkan, kontranimi dari segi makna adalah bagian antonimi, sedangkan dari segi bentuk adalah bagian homonimi. Berdasarkan konsep itulah, maka penulis memberikan contoh kontranimi yaitu leksem البسل /*al-basl*/ yang dapat bermakna الحلال /*al-hala:l*/ 'halal' dan juga الحرام /*al-hara:m*/ 'haram'.

Selain konsep di atas, kontranimi pun muncul dalam konsep lain. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Wright (1955: 189-191), Wastono (2005: 54-57), dan Al-Ghalayini (2007 : 9). Ketiga linguis tersebut berpendapat bahwa kontranimi muncul dalam bentuk *al-taglib*, yaitu berupa kata bermorfo dualis namun tidak menunjukkan makna dualis yang sesuai dengan kata tersebut. Berdasarkan konsep ini, maka penulis memberikan contoh kontranimi pada kata القمران */al-qamara:ni/* yang secara gramatikal bermakna ‘dua buah bulan’, tetapi secara semantis merujuk kepada ‘bulan dan matahari’.

Ada pun konsep lain dari kontranimi seperti yang disebutkan oleh Wastono (2005: 203-213), yaitu kontranimi yang memiliki pertentangan makna atau antonimi berupa antonimi bertaraf, antonimi tak bertaraf atau komplementer, antonimi reversif, dan antonimi konversif. Penjelasan lebih lanjut mengenai batasan hakikat pertentangan makna bertaraf, tak bertaraf, reversif, dan konversif, penulis kemukakan dalam 3.5.2.4.2. Contoh bentuk kontranimi tersebut adalah pada kata باع */ba:’a/* yang maknanya menunjukkan pertentangan makna konversif yaitu ‘jual-beli’.

Menurut Umar (1982: 2007) dan Haidar (2005: 154), kontranimi ada juga yang merupakan bentuk majas yaitu majas *mursal* dan majas *’aqli*. Penjelasan mengenai hakikat majas *mursal* dan majas *’aqli* penulis kemukakan dalam 3.5.2.4.3. Berdasarkan pendapat Umar dan Haidar tersebut, contoh kontranimi yang termasuk kontranimi bentuk majas adalah النهال */al-naha:l/* yang merupakan majas *mursal* dan bermakna ‘kehausan’ atau ‘kembung’.

3.3. Pembentukan Kontranimi dalam Bahasa Arab

Faktor-faktor penyebab kemunculan kontranimi dalam bahasa Arab terdiri dari tiga faktor, seperti yang dipaparkan oleh Umar (1982: 204-214) dan Haidar (2005: 152-156). Ketiga faktor tersebut yaitu faktor eksternal, internal, dan historis.

3.3.1. Faktor Eksternal

Berdasarkan faktor eksternal, kontranimi dimotivasi oleh tiga hal, yaitu motivasi perbedaan dialek, motivasi sosial, dan motivasi pinjaman bahasa asing.

Beberapa linguis Arab berpendapat bahwa suatu kata dapat menjadi kontranimi karena perbedaan dialek pada setiap suku Arab. Untuk pendapat tersebut, Umar (1982: 208) memberi contoh kata *وثب* /*waθab*/ yang dapat berarti *الجلوس* /*al-julu:s*/ ‘duduk’ dalam dialek Selatan, dan *القفز* /*al-qafaz*/ ‘berdiri’ dalam dialek Utara. Contoh lain menurut Ibnu Al-Anbari adalah kata *الجون* /*al-jawn*/ yang bermakna *الأبيض* /*al-ʔabyad*/ ‘putih’ dan *الأسود* /*al-ʔaswad*/ ‘hitam’ (Umar, 1982: 204). Haidar (2005: 153) menambahkan contoh lain yaitu *السدفة* /*al-sudfa*/ yang bermakna *الظلمة* /*al-zalama*/ ‘gelap’ dan *الضوء* /*al-dawʔ*/ ‘terang’.

Berdasarkan motivasi sosial, kontranimi digunakan sebagai ungkapan yang menunjukkan sifat-sifat optimisme, pesimisme, ejekan, bahkan kesopanan (Umar, 1982: 205-207; Haidar, 2005: 153-154). Umar (1982: 205) dan Haidar (2005: 153) menyebut kata *المفازة* /*al-mafa:za*/ ‘keberuntungan’ untuk menamai ‘padang pasir berbahaya’. Contoh lain yang diberikan Umar (1982: 206) adalah *عافل* /*a:qil*/ ‘berakal’ untuk orang yang sesungguhnya bodoh; atau *البصير* /*al-*

basi:r/ ‘melihat’ yang ditujukan kepada seseorang yang sesungguhnya buta (Haidar, 2005: 154).

Kontranimi ada juga yang termotivasi karena orang Arab meminjam beberapa lafaz yang serumpun dengannya. Untuk hal demikian, Giese (Umar, 1982: 205; Haidar, 2005: 153) memberikan contoh *جلل* /*jalal/*. Kata tersebut dipinjam dari bahasa Ibrani yang makna aslinya ‘menggelinding’. Ketika masuk ke dalam bA, kata tersebut bermakna *عظيم* /*'azi:m/* ‘mulia’ dan juga *حقير* /*haqi:r/* ‘hina’. Ada juga contoh lain yaitu *بسئل* /*basl/* yang bermakna *الحلال* /*al-hala:l/* ‘halal’ dan *الحرام* /*al-hara:m/* ‘haram’.

3.3.2. Faktor Internal

Berdasarkan faktor internal, pembentukan kontranimi dimotivasi oleh tiga hal yaitu, motivasi relasi makna, motivasi relasi lafaz, dan motivasi relasi bentuk.

Umar (1982: 206-208) dan Haidar (2005: 154-155) berpendapat, kontranimi motivasi relasi makna disebabkan oleh adanya perluasan makna, ungkapan berupa majas, generalisasi makna asli, dan ungkapan sebagai bentuk penegasan. Contoh-contoh kontranimi motivasi relasi makna seperti *صارخ* /*sa:rix/* yang bermakna *مغيث* /*mugi:θ/* ‘yang menolong’ dan juga *مستغيث* /*mustagi:θ/* ‘yang minta tolong’. Ada juga kontranimi berupa majas yaitu *النهال* /*al-naha:l/* yang makna hakikinya adalah *العطشان* /*al-’itša:n/* ‘kehausan’, namun dapat juga bermakna *الريان* /*al-riya:n/* ‘kembung’.

Kontranimi motivasi relasi lafaz disebabkan oleh perbedaan asal akar kata, substitusi konsonan akar kata, dan perubahan tempat akar kata. Contoh-contoh

kontranimi tersebut yaitu ضاع */da:'a/* yang dapat bermakna ‘hilang’ dan juga ‘tampak’ (Umar, 1982: 210 dan Haidar, 2005: 155). Kemudian أسر */ʔassara/* yang berarti menyembunyikan, tetapi dengan mensubstitusi konsonan س */s/* menjadi ش */š/* sehingga menjadi أشر */ʔašarra/* yang bermakna ‘menampakkan’. Serta صار */sa:ra/* yang bermakna ‘mengumpulkan’ dan ‘memisahkan atau memotong-motong’ (Haidar, 2005: 155).

Kontranimi motivasi relasi bentuk menurut Haidar (2005: 155-156), adalah الركوب */al-ruku:b/* yang maknanya dapat menjadi partisip aktif yaitu ‘yang mengendarai’ atau dapat pula menjadi partisip pasif yaitu ‘yang dikendarai’.

3.3.3. Faktor Historis

Faktor terakhir yang menyebabkan terjadinya kontranimi adalah faktor historis. Menurut Godis (Haidar, 2005: 156), ungkapan kontranimi merupakan ungkapan pemikiran manusia di masa lalu. Keberadaan ungkapan kontranimi tersebut, pada dasarnya merupakan bentuk asli atau bawaan awal dari kata itu sendiri. Menanggapi hal demikian Ibnu Sayyid memberi sanggahannya, bahwa tidak dibenarkan sebuah lafaz dengan dua makna yang bertentangan berada dalam waktu yang bersamaan, sehingga menurutnya kontranimi hadir karena faktor kesengajaan (Umar, 1982: 204; Haidar, 2005: 156).

3.4. Sintaksis dalam Bahasa Arab

Secara terminologi, kata ‘sintaksis’ berasal dari bahasa Yunani, yaitu dengan susunan ‘*sun*’ yang berarti ‘dengan’; dan ‘*tattein*’ yang berarti

‘menempatkan’. Oleh karena itu, pengertian sintaksis secara etimologi berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat. Dengan demikian, sintaksis merupakan bagian dari subsistem tata bahasa atau gramatika yang menelaah satuan bahasa yang lebih besar dari kata, mulai dari frasa hingga kalimat. Dengan kata lain, sintaksis merupakan studi gramatikal struktur antarkata. Sintaksis juga membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (*speech*).

Sintaksis dalam bA dibagi menjadi kategori gramatikal bahasa Arab yang terdiri atas kasus, jenis, dan jumlah; frasa bahasa Arab yang terbagi menjadi frasa nomina-adjektiva atau *mausuf sifah* dan frasa nomina-nomina atau *idhafah*; serta kalimat bahasa Arab yang terbagi menjadi kalimat nominal atau *jumlathu ismiyyah* dan kalimat verbal atau *jumlathu fi’liyyah*.

3.4.1. Kategori Gramatikal dalam Bahasa Arab

Kategori gramatikal dalam bA terdiri atas kasus yaitu kasus nominatif, akusatif, dan genitif; jenis yang terbagi menjadi jenis maskulin atau *muzakkar* dan jenis feminin atau *muannas*; serta jumlah yang terbagi menjadi jumlah tunggal atau *mufrad*, jumlah dual atau *mitsanna*, dan jumlah jamak atau *jam’u*.

3.4.1.1. Kasus dalam Bahasa Arab

Di dalam sintaksis bA, terdapat tiga kasus yang dapat diidentifikasi dari perubahan vokal konsonan akhirnya, yaitu nominatif, akusatif, dan genitif (Wright, 1965: 33). Holes (1995: 141) menyebutkan, untuk membedakan ketiga kasus tersebut adalah melalui sufiksnya, yaitu sufiks ‘—u’ atau *dhamah* untuk

kasus nominatif; sufiks ‘—a’ atau *fathah* untuk kasus akusatif; dan sufiks ‘—i’ atau *kasrah* untuk kasus genitif. Aturan tersebut berlaku untuk nomina takrif tunggal dan jamak, baik jenis *muzakkar* maupun *muannas*; sedangkan apabila bentuk nominanya tak takrif, maka ditambahkan juga sufiks ‘—n’ atau *tanwin*. Kasus nominatif berlaku pada subjek kalimat dan juga predikat pada kalimat nominal. Kasus akusatif berlaku pada objek kalimat dan adverbial. Kemudian, kasus genitif berlaku pada kepemilikan dan nomina setelah preposisi (*harfu jar*) (Haywood, 1965: 33-34).

3.4.1.2. Jenis dalam Bahasa Arab

Jenis nomina pada bA dibagi menjadi dua yaitu مذكر */muzakkar/* ‘maskulin’, dan مؤنث */muannaθ/* ‘feminin’.

Jenis *muzakkar* menurut Haywood (1965: 27), secara umum tidak menunjukkan tanda khusus, yang pasti nomina tersebut bukanlah tergolong ke dalam ciri-ciri nomina jenis *muannas*. Menurut Al-Ghalayini (2007: 77), jenis *muzakkar* dibagi ke dalam dua wujud: (1) *muzakkar haqiqi* atau maskulin asli, yang merupakan makhluk hidup yang berjenis kelamin laki-laki, atau bersifat kelaki-lakian, yaitu رجل */al-rajul/* ‘pria’; أسد */ʔasad/* ‘singa’; dll; dan (2) *muzakkar majazi* atau maskulin majas, yang merupakan ungkapan yang berperilaku sebagai *muzakkar*, namun tidak tergolong ke dalam wujud *muzakkar haqiqi*, yaitu بدر */badr/* ‘bulan purnama’; ليل */layl/* ‘malam’; dll.

Jenis *muannas* dalam bA memiliki beberapa wujud: (1) *muannas* berdasarkan makna, yang merupakan makhluk hidup yang berjenis kelamin perempuan, yaitu أم */ʔumm/* ‘ibu’; بنت */bint/* ‘anak perempuan’, dll; (2) *muannas*

berdasarkan bentuk yaitu dicirikan dengan akhiran ة /ta' marbuta/ pada setiap katanya, yaitu جنة /janna/ 'taman, surga'; ظلمة /zallama/ 'kegelapan'; حياة /hayya/ 'hidup', dll; (3) *muannas* yang berdasarkan kesepakatan, seperti nama-nama geografis yaitu مصر /miṣr/ 'Mesir'; دمشق /dimašqa/ 'Damaskus', dll; anggota tubuh yang berpasangan, yaitu عين /'ain/ 'mata'; يدّ /yadd/ 'tangan'; رجل /rijl/ 'kaki'; dan *muannas majazi*, yaitu أرض /'ard/ 'tanah, bumi'; شمس /šams/ 'matahari'; دار /da:r/ 'rumah'; dll.

3.4.1.3. Jumlah dalam Bahasa Arab

Jumlah dalam BA dibagi ke dalam tiga yaitu jumlah مفرد *mufrad* atau tunggal, jumlah مثنى /muθanna/ atau dual, dan jumlah جمع /jam'u/ atau jamak.

Jumlah *mufrad* dalam BA ditujukan kepada nomina yang berjumlah tunggal. Contoh jumlah *mufrad* pada BA yaitu طفل /tīfl/ 'anak laki-laki', مدرسة /madrasa/ 'sekolah', غرفة /gurfa/ 'ruangan', مطعم /mat'am/ 'restoran', dll.

Jumlah *mutsanna* dalam BA yaitu menggantikan dua nomina tunggal yang lafaz dan maknanya sama (Al-Ghalayini, 2007: 9). Pembentukan jumlah *mutsanna* dalam BA, baik untuk *muzakkar* maupun *muannas*, terjadi melalui dua proses yang bergantung pada kasusnya dalam kalimat. Untuk kasus nominatif, pembentukan *mutsanna* dilakukan dengan menambah akhiran ان --ani/, dan untuk kasus lainnya—akusatif dan genitif—pembentukan *mutsanna* dilakukan dengan menambah akhiran ين --aini/ (Haywood, 1965: 40).

Jumlah *jam'u* dalam bA ditujukan untuk nomina yang berupa *countable entities* atau benda-benda yang dapat dihitung yang berjumlah lebih dari dua (Holes, 1995: 133). Al-Ghalayini (2007: 12) mengungkapkan bahwa jumlah *jam'u* digunakan untuk menunjukkan tiga nomina atau lebih dengan menambahkan imbuhan di akhir nomina tersebut atau bisa juga dengan mengubah struktur intern kata. Jumlah jamak dalam bA dibagi menjadi dua yaitu jamak beraturan atau *jam'u salim* dan jamak tak beraturan atau *jam'u taksir*.

Jumlah *jam'u salim* dalam bA merupakan jumlah jamak yang teratur struktur intern katanya (Al-Ghalayini, 2007: 12). *Jam'u salim* terbagi atas dua jenis, yaitu jamak maskulin beraturan atau *jam'u muzakkar salim* dan jamak feminin beraturan atau *jam'u muannas salim*. Jumlah *jam'u muzakkar salim* merupakan jumlah jamak yang dijamakkan dengan menambah huruf (و) /waw/ dan (ن) /nun/ apabila dalam kasus nominatif, dan menambah (ي) /ya'/ dan (ن) /nun/ apabila dalam kasus akusatif dan genitif (Al-Ghalayini, 2007: 12). Kemudian, jumlah *jam'u muannas salim* merupakan jumlah jamak yang dijamakkan dengan cara menambah huruf (ا) /alif/ dan (ت) /ta?/ (Al-Ghalayini, 2007: 15).

Jumlah *jam'u taksir* dalam bA merujuk kepada nomina lebih dari dua dan pembentukannya dengan cara mengubah struktur intern kata yang dimaksud (Al-Ghalayini, 2007: 20).

3.4.2. Frase dalam Bahasa Arab

Bentuk frase di dalam bA dibagi menjadi dua yaitu frase nomina-adjektiva atau *mausuf sifah* dan frase nomina-nomina atau *idhafah*.

Frase *mausuf sifah* terdiri dari dua unsur, yaitu *mausuf* atau unsur yang disifati, dan *sifah* atau unsur yang mensifati atau memberikan sifat (Al-Ghalayini, 2007: 76). Dalam susunannya, unsur *sifah* harus selalu mengikuti jenis, jumlah, dan ketakrifan yang ditunjukkan oleh unsur *mausuf*.

Frase *idhafah* yaitu frase yang merupakan gabungan dua nomina atau beberapa nomina (Suranta, 1986: 26). Frase ini memiliki dua unsur yaitu induk konstruksi atau nomina pertama yang disebut dengan *mudhof*, dan nomina kedua atau lebih yang disebut dengan *mudhof ilaih*. *Mudhof* pada *idhafah* dapat berkasus nominatif, akusatif, dan genitif; sedangkan *mudhof ilaih* yang mengikuti *mudhof* selalu berkasus genitif (Al-Ghalayini, 2007: 158; Suranta, 1986: 26).

3.4.3. Kalimat dalam Bahasa Arab

Kalimat dalam bA dibagi menjadi dua yaitu kalimat nominal atau *jumlata ismiyyah* dan kalimat verbal atau *jumlata fi'liyyah*.

Jumlata ismiyyah merupakan kalimat nominal yang tersusun dari subjek dan predikat (Al-Ghalayini, 2007: 213). Wright (1996: 296) menambahkan bahwa *jumlatul ismiyyah* diidentifikasi apabila subjek berada mendahului predikat dalam sintaksis bA. Dalam hal ini, jenis dan jumlah predikat harus sesuai dengan jenis dan jumlah subjeknya.

Jumlata fi'liyyah merupakan kalimat verbal yang tersusun dari verba dan nomina (Al-Ghalayini, 2007: 213). Wright (1996: 288) menyatakan bahwa *jumlata fi'liyyah* merupakan kalimat dalam bA ketika verba selalu mendahului nomina dalam tataran sintaksis bA.

3.5. Semantik dalam Bahasa Arab

Secara terminologi, kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’; dan dari kata *semaino* (kata kerja) yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’.

Dalam bA, diungkapkan oleh Kamaluddin (2007: 19), semantik disebut dengan *الدلالة* /*al-dila:la*/, sehingga *علم الدلالة* /*ilmu al-dila:la*/ dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna. Di dalam bahasa Inggris, istilah semantik dikenal dengan sebutan *semantics*. Istilah *semantics* itu sendiri pertama kali dikenalkan oleh Michel Breal (Kamaluddin, 2007: 19).

Para linguis Arab membagi makna dalam ilmu semantik ke dalam dua kategori: *معنى أساسي* /*ma'na: ?asa:si:/* atau makna leksikal; dan kategori yang kedua adalah *معنى غير أساسي* /*ma'na: gairu ?asa:si:/* atau makna gramatikal (Kamaluddin, 2007: 52).

3.5.1. Makna Leksikal

Makna leksikal dalam bA disebut dengan *معنى أساسي* /*ma'na: ?asa:si:/* yaitu jenis makna yang memberikan makna hakiki dari suatu kata (Kamaluddin, 2007: 52). Kata ‘leksikal’ itu sendiri adalah bentuk adjektiva yang diturunkan dari bentuk nomina ‘leksikon’. Satuan leksikon disebut dengan leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna, atau secara singkat disebut dengan kata. Secara umum, makna leksikal adalah makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal tersebut adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan observasi panca indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2002: 15).

3.5.1.1. Relasi Makna Tunggal

Relasi makna tunggal bahasa Arab, dalam konteks penelitian ini, penulis bagi menjadi tiga jenis, yaitu relasi makna sinonimi, antonimi, dan polisemi.

Relasi makna sinonimi dalam bA disebut dengan المترادف */al-mutara:dif/* yaitu keberadaan dua kata atau lebih dengan makna yang sama (Haidar, 2005: 117). Contohnya seperti ungkapan بدن */badan/* yang bersinonim dengan جسد */jasad/*, yaitu keduanya sama-sama bermakna ‘tubuh’.

Relasi makna antonimi dalam bA dikenal dengan المقابلة */al-muqa:bala/*. Para linguis moderen Arab mengungkapkan, yang dimaksud dengan relasi makna antonimi merupakan dua kata berbeda yang maknanya saling bertentangan. Contohnya seperti قصير */qasi:r/* ‘pendek’ yang berkebalikan dengan طويل */tawi:l/* ‘panjang’ (Umar, 1982: 191).

Relasi makna polisemi dalam bA disebut dengan تعدد المعاني */ta’addad al-ma’a:ni:/*, yaitu suatu kata yang mengandung seperangkat makna yang berbeda, mengandung makna ganda; atau suatu leksem yang memiliki dua atau lebih makna yang saling berhubungan (Pateda, 2001: 213). Contoh relasi makna jenis ini dalam bA adalah رئيس */ra?is/* yang secara semantis bermakna ‘kepala’, namun pada aplikasinya dapat dimaknai juga sebagai ‘pemimpin, ketua, pokok, presiden’, dsb.

3.5.1.2. Relasi Makna Peliputan

Di dalam bA, ada relasi makna yang disebut dengan التغليب */al-tagli:b/* ‘peliputan makna’. Wright mendefinisikan *al-tagli:b* sebagai pertentangan makna

berkategori dualis gramatikal dengan acuan makna dasar adalah kata pertama yang mendahului makna kata yang bersangkutan (Wastono, 2005: 56). Selanjutnya Al-Ghalayini (2007: 9) menyatakan bahwa *al-tagli:b* merupakan penggabungan dua nomina yang berbeda maknanya dengan meleburkan salah satu nominanya kepada nomina yang lain. Biasanya kata tersebut bermorfo dualis yang tidak bermakna dualis. Menurut Justice (Wastono, 2005: 56) kasus *al-tagli:b* ini dimarkahi dengan akhiran *ان* /--a:ni/ atau *ين* /--aini/. Peristiwa tersebut disebutnya dengan dualis idiomatik.

Berdasarkan pengertian di atas, contoh untuk relasi makna *al-tagli:b* tersebut:

- | | | |
|---------------|-------------------|--------------------|
| (1) العرقان | /al-'iraqa:ni/ | *'dua Iraq' |
| | | 'Basra dan Kufah' |
| (2) الكريمتان | /al-kari:mata:ni/ | *'dua buah berkah' |
| | | 'sepasang mata' |

3.5.1.3. Relasi Makna Homonimi

Relasi makna homonimi dalam bA disebut dengan *المشترك اللفظ* /*Al-muštariḳ al-lafz*/, yaitu suatu kata yang dimaknai sebagai dua makna atau lebih yang berbeda (Kamaluddin, 2007:160; Haidar, 2005: 137). Contoh relasi makna jenis ini dalam bA adalah kata *بيت* /*bayt*/ yang dapat dimaknai sebagai 'rumah' atau juga 'bait atau syair' dalam puisi atau prosa.

3.5.1.4. Relasi Makna Kontranimi

Seperti yang sudah penulis sebutkan sebelumnya pada sub bab konsep kontranimi, yang dimaksud dengan kontranimi adalah suatu pertentangan makna yang terdapat pada sebuah kata. Tidak hanya itu, kontranimi pun dapat muncul dalam bentuk dualis gramatikal, sehingga disebut dengan kontranimi dualis. Bentuk lain lagi dari kontranimi adalah pada wujud majas, yaitu baik majas *mursal* maupun majas *'aqli*, sehingga disebut dengan kontranimi majazi.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teori yang telah penulis kemukakan, maka penulis merumuskan kontranimi dalam penelitian ini menjadi tiga kategori yaitu kontranimi kategorial, kontranimi antonimi, dan kontranimi majazi.

3.5.1.4.1. Kontranimi Kategorial

Kontranimi kategorial merupakan bentuk kontranimi yang berhubungan dengan kategori gramatikal bA seperti jenis dan jumlah. Suatu bentuk kategori gramatikal dalam bA dapat disebut sebagai kontranimi kategorial, apabila kata tersebut menunjukkan ketidaksesuaian antara makna secara gramatikal dan semantisnya.

Kontranimi kategorial pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi: (1) kontranimi kategori jenis, yang terdiri atas kontranimi kategori jenis maskulin, dan kontranimi kategori jenis feminin; (2) kontranimi kategori jumlah, yang terdiri atas kontranimi kategori jumlah tunggal, kontranimi kategori jumlah dual, dan kontranimi kategori jumlah jamak.

3.5.1.4.2. Kontranimi Antonimi

Kontranimi antonimi merupakan bentuk kontranimi yang menunjukkan hubungan pertentangan makna. Suatu kata dikategorikan sebagai kontranimi antonimi, apabila terdapat ketidaksesuain antara makna secara gramatikal dan semantisnya. Berdasarkan hakikat pertentangan makna, kontranimi anonimi dapat diklasifikasikan menjadi kontranimi antonimi bertaraf, kontranimi antonimi tak bertaraf, kontranimi antonimi reversif, dan kontranimi antonimi konversif.

Antonimi bertaraf menurut Lyons (1968: 452-462) adalah pasangan pertentangan makna yang dapat ditingkat-tingkatkan dengan teratur. Kempson (1977: 72-74) mengungkapkan, antonimi bertaraf adalah pertentangan yang tidak bertentangan ciri secara mutlak, melainkan berdasarkan derajat. Contoh pasangan antonimi bertaraf adalah *panas* dan *dingin*. Kedua leksem tersebut bukanlah satu-satunya pasangan kata dari rumpun kata yang digunakan untuk menggambarkan temperatur, karena masih ada istilah lain seperti *hangat* dan *suam-suam kuku*. Dengan demikian, kontranimi antonimi bertaraf merupakan kata yang menunjukkan pertentangan makna bertaraf antara makna secara gramatikal terhadap semantisnya.

Antonimi tak bertaraf disebut juga dengan antonimi komplementer. Lyons (1968) menyebutkan, antonimi komplementer apabila penyangkalan terhadap salah satu dari pasangan leksem tersebut merupakan membenaran untuk leksem lainnya, begitu pun sebaliknya, contohnya pasangan *male* dan *female*. Menurut Chaer (2002), antonimi komplementer adalah pertentangan makna mutlak, contohnya pasangan leksem *hidup* dan *mati*. Dengan demikian, kontranimi antonimi tak bertaraf atau komplementer adalah kata yang menunjukkan

pertentangan makna tak bertaraf antara makna secara gramatikal, terhadap semantisnya.

Antonimi reversif pada dasarnya merujuk pada kategori pertentangan makna yang lebih luas, yang disebut antonimi direksional. Pertentangan tersebut mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pertentangan arah seperti *up:down, forwards;backward, into:out of, north:south, top:bottom*, dsb. (Cruse, 2002: 166). Dengan demikian, kontranimi antonimi reversif merupakan kata yang menunjukkan pertentangan bersifat kearahannya antara makna secara gramatikal, terhadap semantisnya.

Antonimi konversif dalam istilah Lyons (1968) disebut dengan *converness*. Menurut Aitchinson (1978) dan Jackson (1988), antonimi konversif yaitu apabila salah satu dari pasangan antonimi tersebut menunjukkan hal timbal balik untuk yang lainnya. Kempson (1977) menyebut antonimi konversif dengan pertentangan timbal balik, sedangkan Chaer (2002) menyebut antonimi konversif dengan oposisi hubungan. Contoh pasangan leksem antonimi konversif adalah *jual:beli; husband:wife; give:receive; dan ask:answer*. Dengan demikian, kontranimi antonimi konversif merupakan kata yang maknanya menunjukkan hubungan timbal balik.

3.5.1.4.3. Kontranimi Majazi

Suatu kata dikatakan sebagai kontranimi majazi apabila kata tersebut dikategorikan sebagai majas *mursal* atau majas *'aqli*.

Berdasarkan pengertiannya, yang dimaksud dengan majas *mursal* adalah kata yang antara makna hakikinya dengan makna majazinya, bukan merupakan

kemiripan atau persamaan sifat. Ada pun beberapa hubungan yang dimiliki majas *mursal* menurut Ali Jarim dan Musthafa Usman (1994: 148-160) adalah:

a. Hubungan السببية */al-sabbabiyya/* menunjukkan bahwa lafal yang digunakan sebagai majas dalam sebuah kalimat merupakan penyebab makna lafal yang dimaksudnya. Contohnya:

له أياد علي سابغة

/lahu ?ayya:din 'alayya sa:biga/
'Dia mempunyai tangan-tangan yang berlimpah padaku.'

Kata أياد */?ayyad/* 'tangan-tangan' dalam kalimat (a) bukan merupakan makna aslinya, melainkan makna majazi yang merujuk kepada 'kenikmatan'. Hubungan antara 'tangan-tangan' dan 'kenikmatan' adalah hubungan *al-sabbabiyya*, yaitu tangan merupakan alat untuk menyampaikan kenikmatan dari Allah.

b. Hubungan المسببية */al-musabbabiyya/* menunjukkan bahwa lafal yang digunakan sebagai majas dalam sebuah kalimat merupakan akibat dari makna lafal yang dimaksudkannya. Contohnya:

... وينزل لكم من السماء رزقا . . (QS. XXIII: 13)

/wa yunazzilu lakum mina al-sama: ?i rizqan/
'...dan menurunkan untukmu rezeki dari langit...'

Kata رزقا */rizqan/* 'rezeki' pada kalimat (b) merujuk kepada 'air hujan' yang diturunkan Allah dari langit, sehingga mengakibatkan tumbuh-tumbuhan menjadi hidup dan menjadi sumber rezeki.

c. Hubungan الجزئية */al-juzʔiyya/* menunjukkan bahwa lafal yang dipergunakan dalam sebuah kalimat dengan lafal yang dimaksudkannya merupakan hubungan bagian.

كم بعثنا الجيش جرا وأرسلنا العيوننا .

/kam baʔaθna: al-jayša jarra wa ʔarsalna: al-ʔuyu:nan/

‘Berkali-kali kami mengutus tentara dalam jumlah besar dan kami melepaskan banyak mata.’

Kata العيوننا */al-ʔuyu:nan/* ‘banyak mata’ pada kalimat (c) merujuk kepada spionase. Hubungan antara kata yang merupakan majas *mursal* dengan makna yang dimaksudnya adalah hubungan *al-juzʔiyya*, yaitu menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud adalah seluruhnya.

d. Hubungan الكلية */al-kulliyya/* menunjukkan bahwa lafal yang digunakan memiliki makna keseluruhan dari makna lafal yang dimaksudkannya.

و اني كلما دعوتهم لتغفر لهم جعلوا اصابعهم في اذانهم .

/wa ʔinni: kullama: daʔautuhum litagfira lahum ʔaṣa:biʔahum fi: ʔa:žanihim/

‘Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, kemudian mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga.’

Kata اصابع */ʔaṣa:biʔ/* ‘jari-jari’ pada kalimat (d) di atas, merujuk hanya kepada salah satu ujung jari. Dengan demikian, kata tersebut merupakan majas *mursal* hubungan *al-kulliyya*, yaitu menyebutkan seluruh jari, tetapi hanya salah satu ujung jari saja yang dimaksud.

e. Hubungan إعتبار ماكان */ʔiʔtiba:r ma:ka:na/* menunjukkan bahwa lafal yang digunakan sebagai majas dalam sebuah kalimat merupakan sesuatu yang akan diproses dan dijadikan makna lafal yang dimaksudkannya.

واتوا اليتيمى اموالهم . . . (QS. IV: 2)

/wa ?a:tu: al-yatama: ?amwa:lihim.../

‘Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka.’

Pada kalimat (e) di atas, *اليتيمى /al-yatama:/* ‘anak yatim’ adalah anak kecil yang ayahnya meninggal. Namun, pada kalimat (e) tersebut, yang dimaksud dengan *اليتيمى /al-yatama:/* merujuk kepada anak-anak yatim yang sudah dewasa atau meninggalkan usia yatimnya.

f. Hubungan *إعتبار ما يكون /?i'tiba:r ma:yaku:n/* menunjukkan bahwa lafal yang digunakan sebagai majas dalam sebuah kalimat merupakan sebuah hasil perubahan dari makna lafal yang dimaksudkannya.

انك ان تذرهم يضلوا عبادك ولا يلدوا الا فاجرا كفارا . . .

/innaka in tazarhum yudillu: ?iba:daka wa la: yalidu: illa fa:jiran kaffa:ran.../

‘Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat dan kafir.’

Pada kalimat (f) di atas, majas *mursal* terdapat pada kata *فاجرا كفارا* */fa:jiran kaffa:ran/* ‘berbuat maksiat dan kafir’. Kedua kata tersebut merupakan majas *mursal*, karena anak yang baru dilahirkan itu tidak bisa melakukan maksiat dan berbuat kufur, tetapi mungkin akan melakukan demikian setelah masa kanak-kanak.

g. Hubungan *المحلية /al-mahalliya/* menunjukkan bahwa lafal yang digunakan sebagai majas dalam sebuah kalimat merupakan tempat dari makna lafal yang dimaksudkannya. Contoh:

فليدع ناديه سندع الزبانية .

/falyad'u na:diyahu sanad'u al-zaba:niya/

‘Maka biarkan dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah.’

Kata نادية */na:diyahu/* merupakan ‘tempat berkumpul’, tetapi yang dimaksud pada kalimat (g) di atas bukanlah ‘tempat berkumpul’ tersebut, melainkan orang-orang yang berada di tempat itu.

h. Hubungan الحالية */al-ha:liyya/* menunjukkan bahwa lafal yang digunakan sebagai majas dalam sebuah kalimat merupakan isi dari makna lafal yang dimaksudkannya.

ان الابرار لفي نعيم .

/inna al-abra:r lafi: na'i: min/

‘Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besa (surga).’

Berdasarkan contoh (h) di atas, ‘kenikmatan’ tidak dapat ditempati oleh manusia, karena kenikmatan merupakan sesuatu yang abstrak. Yang bisa ditempati adalah tempat ‘kenikmatan’ tersebut, yaitu surga.

Majas ‘*aqli*’ adalah subyek atau pengertian yang terkandung di dalamnya diberi predikat yang tidak semestinya. Contoh untuk majas seperti ini adalah kata مرضية */ra:diyah/* ‘orang yang meridhoi’ yang menjadi bermakna *مراضية* */mardiyah/* ‘orang yang diridhoi’. Untuk penjelasan hal tersebut, Rubhi Kamal mengungkapkan bahwa hal itu merupakan hal biasa yang dipakai dalam bahasa Arab, yaitu partisip aktif atau *isim fa:’il* yang bertindak sebagai partisip pasif atau *isim maf’ul* dan sebaliknya (Umar, 1982: 207).

3.5.2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal dalam bA disebut dengan *معنى غير أساسي* /*ma'na: gairu ?asa:si:/* yaitu jenis makna yang memberikan makna tidak hakiki dari suatu kata (Kamaluddin, 2007: 52). Selanjutnya, Chaer (2002: 62) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat dari adanya proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Selain itu, dapat juga disebut sebagai makna struktural karena proses satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan. Charles Fries menambahkan (Parera, 2004: 67), bahwa makna gramatikal dibedakan ke dalam tiga macam fungsi makna, yaitu makna butir gramatikal khususnya makna atau fungsi gramatikal dari partikel dan kategori-kategori gramatikal; makna fungsi-fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, objek, peran gramatikal, dll.; makna yang berhubungan dengan nosi umum kalimat yaitu kalimat tanya, perintah, berita, dll.

BAB IV
ANALISIS SINTAK-SEMANTIS
KONTRANIMI BAHASA ARAB DALAM AL-QURAN

4.1. Pengantar

Dari hasil penelusuran melalui korpus data, ditemukan sebanyak 53 ayat dalam lima surat pertama Al-Quran: Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa dan Al-Maidah, yang merupakan kontranimi bahasa Arab. Berikut ini merupakan keseluruhan data yang sudah dianalisis dan diklasifikasikan oleh penulis sesuai dengan tujuan penelitian. Terdapat tiga klasifikasi kontranimi dalam Al-Quran sesuai kerangka dasar penelitian ini, yaitu (1) kontranimi kategorial yang terdiri dari (a) kategori jenis dan (b) kategori jumlah; (2) kontranimi antonimi yang terdiri dari (a) antonimi bertaraf, (b) antonimi tak bertaraf, (c) antonimi reversif, dan (d) antonimi konversif; serta (3) kontranimi majazi yang terdiri dari (a) majas *mursal* dan (b) majas *'aqli*.

4.2. Kontranimi Kategorial

Pada bagian ini, penulis menyajikan data-data yang menunjukkan kontranimi kategorial. Data-data kontranimi tersebut selanjutnya penulis klasifikasikan menjadi kontranimi kategori jenis yang terdiri dari jenis maskulin dan feminin; serta kontranimi kategori jumlah yang terdiri dari jumlah tunggal, dual, dan jamak.

4.2.1. Kontranimi Kategori Jenis

Seperti yang sudah penulis sebutkan pada 4.2, kontranimi kategori jenis terbagi ke dalam kontranimi kategori jenis maskulin dan juga kontranimi kategori jenis feminin. Suatu kata yang penulis golongkan sebagai kontranimi kategori jenis maskulin merupakan kata yang secara morfologis dikategorikan sebagai jenis maskulin atau *muzakkar*, tetapi berperilaku sebagai feminin atau *muannas*. Kemudian, suatu kata yang penulis golongkan sebagai kontranimi kategori jenis feminin, merupakan kata yang secara morfologis dikategorikan sebagai jenis feminin atau *muannas*, tetapi berperilaku sebagai maskulin atau *muzakkar*.

4.2.1.1. Kontranimi Kategori Jenis Maskulin

(1) Surat Al-Baqarah ayat 81:

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٨١﴾

/bala: man kasaba sayyi?atan wa ?aha:tat bihi xati:?atuhu fa?u:la:?ika ?asha:bu
al-na:ri hum fi:ha: xa:lidu:na/

‘Bukan demikian! Barang siapa berbuat keburukan, dan dosanya telah menenggelamkannya, maka mereka itu penghuni **neraka**. Mereka kekal **di dalamnya**.’ (QS, II: 81).

Bentuk kontranimi pada data (1) di atas ditunjukkan oleh النار /al-na:r/ ‘neraka, api’. Secara morfologis, bentuk tersebut dapat dikategorikan sebagai jenis *muzakkar*, tetapi berperilaku sebagai *muannas*. Hal demikian dibuktikan dengan kata النار /al-na:r/ ‘api’ yang berjenis *muzakkar*, tetapi memiliki kata ganti atau pronomina persona *muannas* yang terlihat pada kata selanjutnya yaitu فيها /fi:ha:/ ‘di dalamnya’.

Bentuk kontranimi yang sama seperti data (1) di atas, berulang pada sepuluh ayat lain yaitu pada Al-Baqarah ayat 24, 39, 217, 257, dan 275; Ali Imran ayat 116 dan 131; An-Nisa ayat 14; dan Al-Maidah ayat 37 dan 64.

(2) Surat Al-Baqarah ayat 94:

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا
 الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾

/qul ?in ka:nat la kumu **al-da:ru al-?axiratu** 'inda allahi xa:lisatan min du:ni al-na:si fa tamannawu: al-mawta ?in kuntum sa:diqi:na/
 'Katakanlah (Muhammad), "Jika **negeri akhirat** di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar.' (QS, II: 94)

Pada data (2) di atas, bentuk kontranimi ditunjukkan oleh الدار /al-da:r/ 'tempat tinggal, rumah'. Secara morfologis, kata tersebut dapat dikategorikan sebagai jenis *muzakkar*, tetapi berperilaku sebagai jenis *muannas*. Hal demikian dianalisis dari adjektiva الأخرة /al-?a:xira/ 'akhir, akhirat' yang disandingkan pada الدار /al-da:r/ 'tempat tinggal, rumah'.

(3) Surat Ali Imran ayat 117:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ
 ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِن أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

/maθalu ma: yunfiquna fi: ha:zihi al-?ayawa:ti al-dunya: ka maθali **ri:hin fi:ha:**
 ?sirrun ?asa:bat harθa qaumin zalamu: ?anfusahum fa ?ahlakathu wa ma:
 zalamahumu allahu wa la:kin ?anfusahum yazlimu:na/
 'Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan ini, ibarat **angin** yang mengandung (**di dalamnya**) hawa sangat dingin, yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah

tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri.’ (QS, III: 117)

Kata ریح /ri:h/ ‘angin’ pada data (3) di atas, secara morfologis dapat dikategorikan sebagai jenis *muzakkar*, tetapi berperilaku sebagai jenis *muannas*. Hal tersebut terlihat pada kata ganti untuk ریح /ri:h/ ‘angin’ adalah ها /--ha:/ yang merupakan kata ganti untuk nomina berjenis *muannas*.

(4) Surat Al-Baqarah ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي
الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ
مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

/?inna fi: xalqi al-sama:wa:ti wa al-?ardi wa ixtila:fi al-laili wa al-naha:ri wa al-
fulki al-lati: tajri: fi: al-bahri bima: yanfa'u al-na:sa wa ma: ?anzala allahu
mina al-sama: ?i min ma: ?in fa ?ahya: bihi al-?arda ba'da mautiha: wa baθθa
fi:ha: min kulli da:bbatin wa tasri:fi al-riya:hi wa al-saha:bi al-musaxxari baina
al-sama: ?i wa al-?ardi la ?aya:tin liqaumin ya'qilu:na/

‘Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar dilaut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.’ (QS, II: 164).

Bentuk kontranimi pada data (4) di atas adalah pada الفلك /al-fulk/ ‘sebuah kapal’. Secara morfologis, kata tersebut dapat dikategorikan sebagai jenis *muzakkar*, tetapi berperilaku sebagai jenis *muannas*. Hal ini terlihat pada kata

sambung setelahnya tertulis التي /al-lati:/ ‘yang’ yang merupakan kata sambung untuk nomina berjenis *muannas*.

(5) Surat Al-Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ

الْفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾

/wa ?iza: tawalla: sa'a: fi: **al-?ardi** li yufsida **fi:ha:** wa yuhlika al-harθa wa al-nasla, wa allahu la: yuhibbu al-fasa:da/

‘Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.’ (QS, II: 205).

Pada data (5) di atas, bentuk kontranimi ditunjukkan oleh الأرض /al-?ard/ ‘bumi’. Secara morfologis, kata الأرض /al-?ard/ ‘bumi’ merupakan nomina berjenis *muzakkar*, tetapi berperilaku sebagai jenis *muannas*. Hal ini karena terdapat kata فيها /fi:ha:/ ‘di dalamnya’ setelah nomina الأرض /al-?ard/ ‘bumi’.

Dari situ dapat terlihat bahwa pronomina persona *muannas* berupa ها /--ha:/ digunakan sebagai kata ganti yang merujuk kepada الأرض /al-?ard/ ‘bumi’.

(6) Surat Al-Baqarah ayat 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبرَاهِيمُ رَبِّيَ
الَّذِي يُحْيِي ۖ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي ۖ وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي
بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي

الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

/ʔalam tara ʔila: al-lazi: ha:jja ʔibra:hima fi: rabbihi ʔan ʔa:ta:hu allahu al-mulka ʔiz qa:la ʔibra:himu rabbi: al-lazi: yuhyi wa yumi:tu qa:la ʔana: ʔuhyi wa ʔumi:tu, qa:la ʔibra:himu fa ʔinna allaha yaʔti: **bi al-šamsi** mina al-mašriqi **faʔti biha:** mina al-mağribi fa buhita al-lazi: kafara, wa allahu la: yahdi: al-qauma al-za:limi:na/

‘Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,” dia berkata, “Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Allah menerbitkan matahari dari timur dan, maka terbitkanlah ia dari barat.” Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.’ (QS, II: 258).

Bentuk kontranimi pada data (6) di atas ditunjukkan oleh الشمس */al-šams/* ‘matahari’. Secara morfologis, kata tersebut berjenis *muzakkar*, tetapi berperilaku sebagai jenis *muannas*. Hal tersebut dapat terlihat dari ungkapan selanjutnya yang menyebutkan: فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ */faʔti biha: mina al-mağrib/* ‘maka datangkan ia (matahari) dari barat’. Pada ungkapan tersebut terlihat bahwa kata الشمس */al-šams/* ‘matahari’ digantikan penyebutannya dengan pronomina هَا */--ha:/* yang merupakan kata ganti nomina jenis *muannas*.

(7) Surat An-Nisa ayat 169:

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

/ʔilla ʔari:qa jahannama xa:lidi:na fi:ha: ʔabadan wa ka:na za:lika ʔala: allahi yasi:ran/

‘Kecuali jalan ke neraka **Jahanam**; mereka kekal **di dalamnya** selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah.’ (QS, IV: 169).

Kontranimi pada data (7) di atas ditunjukkan oleh جهنم */jahannam/* ‘neraka jahanam’. Secara morfologis, bentuk tersebut berjenis *muzakkar*, tetapi berperilaku sebagai jenis *muannas*. Hal demikian terlihat pada kata selanjutnya

yaitu *فيها* /fi:ha:/ ‘di dalamnya’ kata ganti *ها* /--ha:/ tersebut, yang merupakan kata ganti nomina *muannas*, digunakan menggantikan nomina *جهنم* /jahannam/ ‘neraka ahanam’. Menambahkan analisis pada hal ini, menurut penulis kata *جهنم* /jahannam/ ‘neraka jahanam’ merujuk juga pada *النار* /al-na:r/ ‘neraka’ seperti yang telah dijelaskan pada analisis (1).

4.2.1.2. Kontranimi Kategori Jenis Feminin

(8) Surat Al-Baqarah ayat 74:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِن مِّنْ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِن مِّنْهَا لَمَا يَشَقُّ فَيُخْرِجُ مِنْهُ الْمَاءَ وَإِن مِّنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

/θumma qasat qulu:bukum min ba'di za:lika fa hiya ka al-*hija*:rati ?au ?aşaddu qaswatan wa ?inna mina al-*hija*:rati lama: yatafajjaru minhu al-?anha:ru wa ?inna minha: lama: yaššaqqaqu fa yaxruju minhu al-ma:?u wa ?inna minha: lama: yahbiṭu min xašyati allahi, wa ma: allahu bi ga:filin 'amma ta'malu:na/ ‘Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) bahkan lebih keras. Padahal dari **batu-batu** itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) **memancar dari padanya**. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.’ (QS, II: 74).

Pada data (8) di atas, bentuk kontranimi kategori jenis feminin ditunjukkan oleh *الحجارة* /al-*hija*:rat/ ‘batu’. Secara morfologis, *الحجارة* /al-*hija*:ratu/ ‘batu’ merupakan jenis *muannas*, tetapi berperilaku sebagai jenis *muzakkar*. Hal demikian dapat dianalisis dari ungkapan *يتفجر منه* /yatafajjaru minhu/ ‘memancar darinya (batu)’; pada ungkapan tersebut, terlihat bahwa verba *يتفجر* /yatafajjaru/ merupakan verba berjenis *muzakkar*; ditambah lagi dengan kata ganti *ه* /--hu/

yang melekat pada preposisi من /min/ dalam منه /minhu/ merupakan kata ganti jenis *muzakkar* pula.

(9) Surat Al-Baqarah ayat 180—181:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾ فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى
الَّذِينَ يَبَدِّلُونَهُ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٨١﴾

/kutiba 'alaikum ?iza: hadara ?ahadaku al-mautu ?in taraka xaira:n **al-wasiyyatu** li al-wa:lidaini wa al-?aqrabi:na bi al-ma'ru:fi, haqqan 'ala: al-muttaqi:na. Fa man **baddalahu** ba'dama: **sami'ahu** fa ?innama: ?θmuhu 'ala: al-lazi:na yubaddilu:nahu ?inna allaha sami:'un 'ali:mun/

'Diwajibkan atas kamu apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, **berwasiat** untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa. Barang siapa **merubahnya** (wasiat itu), setelah **mendengarnya**, maka sesungguhnya dosanya hanya bagi orang yang mengubahnya. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.' (QS, II: 180—181).

Bentuk kontranimi pada data (9) di atas ditunjukkan oleh الوصية /al-wasiyya/ 'wasiat'. Secara morfologis, bentuk tersebut berjenis *muannas*, tetapi berperilaku sebagai jenis *muzakkar*. Hal demikian dibuktikan dengan kata بدله /baddalahu/ 'menggantinya'; dan سمعه /sami'ahu/ 'mendengarnya' pada Al-Baqarah ayat 181. Pronomina persona هـ /hu/ yang merupakan pronomina untuk jenis *muzakkar* terlihat disandingkan dengan kata بدل /baddal/ dan سمع /sami'/ sebagai kata ganti untuk الوصية /al-wasiyya/.

4.2.2. Kontranimi Kategori Jumlah

Pada bagian ini, penulis menyajikan data-data kontranimi yang termasuk ke dalam kontranimi kategori jumlah, yaitu terbagi menjadi kontranimi kategori jumlah tunggal, kontranimi kategori jumlah dual, dan kontranimi kategori jumlah jamak. Suatu kata penulis kategorikan sebagai kontranimi kategori jumlah tunggal apabila secara gramatikal menunjukkan jumlah tunggal, tetapi maknanya justru merujuk kepada jumlah selain tunggal. Lalu, suatu kata penulis kategorikan sebagai kontranimi jumlah dual apabila secara gramatikal menunjukkan jumlah dual, tetapi maknanya justru tidak berjumlah dual. Selanjutnya, suatu kata penulis kategorikan sebagai kontranimi kategori jumlah jamak apabila secara gramatikal menunjukkan jumlah jamak, tetapi maknanya justru tidak menunjukkan jumlah jamak.

4.1.2.1. Kontranimi Kategori Jumlah Tunggal

(10) Surat Al-Baqarah ayat 281:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

/wa ittaqu: yauman turja'u:na fi:hi ?ila: allahi, ?umma tuwaffa: kullu nafsina ma: kasabat wa hum la: yuzlamu:na/

‘Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap **orang** diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (rugi).’ (QS, II: 281).

Kata *نفس* /*nafs*/ ‘orang’ secara gramatikal merupakan nomina yang berjumlah *mufrad*, tetapi maknanya merupakan nomina berjumlah *jam'u*.

Ketidaksesuai makna jumlah itulah yang kemudian membuat *نفس* /*nafs*/ ‘orang’ menjadi kontranimi kategori jumlah tunggal.

(11) Surat An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

/wa al-yaxša al-lazi:na lau taraku: min xalfihim žuriyyatan di'a:fan xa:fu: 'alaihim fa al-yattaqu: allaha wa al-yaqu:lu: qaulan sadi:dan/
'Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan **keturunan yang lemah** di belakang mereka yang khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.' (QS, IV: 9).

Bentuk kontranimi pada data (11) di atas, ditunjukkan oleh kata ذرية */žurriyya/*. Secara gramatikal, kata tersebut merupakan nomina berjenis *muannas* dan berjumlah tunggal. Apabila nomina tersebut ingin disandingkan dengan adjektiva dan membentuknya menjadi *mausuf sifah*, seharusnya menjadi ذرية ضعيفة */žuriyya da'i:fa/*. Namun, pada data (11) di atas, kata ذرية */žurriyya/* yang berjenis *muannas* dan berjumlah tunggal disandingkan dengan ضعافا */di'a:fan/* yang berjenis *muzakkar* dan merupakan *sifah* untuk nomina tunggal dan berjenis *muzakkar*. Dengan demikian, kata ذرية ضعافا */žuriyyatan di'a:fan/* digolongkan sebagai bentuk kontranimi karena ada ketidaksesuaian antara bentuk *mausuf* dan *sifah*-nya.

4.1.2.2. Kontranimi Kategori Jumlah Dual

(12) Surat Al-Baqarah ayat 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

/kutiba 'alaikum ?iza: hadara ?ahadakumu al-mautu ?in taraka xaira:n al-wasiyyatu li **al-wa:lidaini** wa al-?aqrabi:na bi al-ma'ru:fi, haqqan 'ala: al-muttaqi:na/

'Diwajibkan atas kamu apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua **orang tua** dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.' (QS, II: 180).

Pada data (12) di atas, bentuk kontranimi ditunjukkan oleh الوالدين /al-wa:lidain/. Secara gramatikal, kata tersebut berjumlah *mutsanna* dalam kasus genitif yang dimaknai sebagai 'dua bapak', tetapi maknanya tidak menunjukkan jumlah *mutsanna*, melainkan menunjukkan makna berpasangan yaitu 'orang tua' atau 'ayah dan ibu'. Hal seperti ini yang juga disebut sebagai kontranimi dualis atau *al-tagli:b*. Bentuk kontranimi seperti ini berulang pada empat ayat lain, yaitu Al-Baqarah ayat 83 dan 215; dan An-Nisa ayat 36 dan 135.

(13) Surat An-Nisa ayat 7:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ
وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

/li al-rija:li nasi:bun mimma: taraka **al-wa:lida:ni** wa al-?aqrabu:na wa li al-nisa: ?i nasi:bun mimma: taraka **al-wa:lida:ni** wa al-?aqrabu:na mimma: qalla minhu ?au kaθura nasi:ban mafru:dan/

'Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua **orang tua** dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua **orang tua** dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah diterapkan.'

Pada data (13) di atas, bentuk kontranimi terdapat pada *الوالدان /al-wa:lida:ni/*. Secara gramatikal, bentuk tersebut dalam kasus akusatif berjumlah *mutsanna* yang dimaknai sebagai ‘dua bapak’, tetapi maknanya justru menunjukkan makna berpasangan yaitu ‘orang tua’. Hal seperti ini yang juga disebut sebagai kontranimi dualis atau *al-tagli:b*. Bentuk kontranimi seperti ini berulang pada satu ayat lain, yaitu pada An-Nisa ayat 33.

4.1.2.3. Kontranimi Kategori Jumlah Jamak

(14) Surat Al-Baqarah ayat 25:

وَدَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ هُمْ فِي جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأْتُوا بِهِ
مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

/wa baššira al-laži:na ?amanu: wa ‘amilu: al-sa:liha:ti ?anna la hum janna:tin tajri: min tahtihā: al-?anha:ru, kullama: ruziqu: minha: θamaratin rizqan qa:lu: haža: al-laži: ruziqna: min qablu, wa ?utu? bihi mutaša:biha:n, wa la hum fi:ha: ?azwa:jun mutahharatun, wa hum fi:ha: xa:lidu:na/

‘Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surag-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) **pasangan-pasangan** yang suci. Mereka kekal di dalamnya.’ (QS, II: 25).

Pada data (14) di atas, kontranimi ditunjukkan oleh *أزواج /?azwa:j/*.

Secara gramatikal, kata tersebut menunjukkan jumlah *jam’u* berjenis *muzakkar* yang bermakna ‘suami-suami’, tetapi maknanya tidak demikian. Kata tersebut dimaknai sebagai bentuk berpasangan antara ‘suami dan istri’ atau ‘pasangan suami istri’.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, kontranimi seperti ini berulang pada tujuh ayat lain. Dari semua data tersebut, penulis menarik simpulan bahwa *mufrad* زوج /zawj/ dan *jam'u* أزواج /?azwa:j/ ternyata dapat dimaknai sebagai: (1) lawan dari kata tersebut; dan (2) pasangan kata yang saling berlawanan. Untuk penjelasan (1) penulis temukan dalam Al-Baqarah ayat 35, 234, dan 240; Ali Imran ayat 12; dan An-Nisa ayat 20; sedangkan untuk penjelasan (2) penulis temukan dalam Al-Baqarah ayat 15; dan An-Nisa ayat 57.

(15) Surat Al-Baqarah ayat 133:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

/?am kuntum šuhada:ʔa ʔiʔ hadara ya'qu:ba al-mawtu ʔiʔ qa:la li bani:hi ma: ta'budu:na min ba'di: qa:lu: na'budu ʔila:haka wa ʔila:ha ʔa:ba:ʔika ʔibra:hima wa ʔisma:'i:la wa ʔisha:qa ʔila:han wa:hidan wa nahnu lahu muslimu:na/

‘Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya’kub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.’ (QS, II: 133).

Pada data (15) di atas, kontranimi ditunjukkan oleh *ءاباء* /?a:ba:ʔ/. Secara gramatikal, kata tersebut menunjukkan jumlah *jam'u* yang bermakna ‘para bapak’, tetapi maknanya justru merujuk kepada ‘nenek moyang’. Sebenarnya orang Arab memaknainya sebagai ‘kakek moyang’, tetapi karena makna tersebut tidak sepadan dengan Bahasa Indonesia, maka penulis memaknainya sebagai

‘nenek moyang’. Kontranimi ini berulang pada ayat lainnya yaitu: surat Al-Baqarah ayat 200.

(16) Surat An-Nisa ayat 11: .

... مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينَ ^طءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ

نَفَعًا ^جفَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

/...min ba'di wasiyyatin yu:si: biha: ?aw dainin, ?a:ba:ukum wa ?abna:ukum la: tadru:na ?ayyuhum ?aqrabu lakum naf'an fari:datan mina allahi, ?inna allaha ka:na 'ali:man haki:man/

‘...setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) **orang tuamu** dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.’

Seperti pada data (15) sebelumnya, kontranimi pada data (16) di atas juga ditunjukkan oleh kata ^طءَابَاءُ /?a.ba:?. Secara gramatikal, kata tersebut menunjukkan jumlah *jam'u* yang bermakna ‘para bapak’, tetapi maknanya pada ayat di atas merujuk kepada ‘orang tua’.

(17) Surat Al-Baqarah ayat 146:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ ^طأَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ

الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

/al-lazi:na ?a:taina:humu al-kita:ba ya'rifu:nahu kama: ya'rifu:na ?abna:ahum, wa ?inna fari:qan minhum layaktumu:na al-haqqa wahum ya'lamu:na/

‘Orang-orang yang telah kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal **anak-anak** mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya).’ (QS, II: 146).

Pada data (17) di atas, kontranimi ditunjukkan oleh *أبناء* /?abna:?. Secara gramatikal, kata tersebut merupakan jumlah *jam'u* yang bermakna ‘anak-anak laki-laki’, tetapi maknanya justru merujuk kepada ‘anak-anak baik laki-laki maupun perempuan’. Berdasarkan data yang penulis dapatkan, kontranimi seperti ini berulang sebanyak empat kali yaitu pada Al-Baqarah ayat 246, Ali Imran ayat 3 dan 61, serta Al-Maidah ayat 11.

(18) Surat Ali Imran ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠﴾

/?inna al-lazi:na kafaru: lan tugni: ‘anhum ?amwa:luhum wa la: ?aula:duhum mina allahi sai?an, wa ?u:la:ika hum wa qu:du al-na:ri/

‘Sesungguhnya orang-orang yang kafir, bagi mereka tidak akan berguna sedikit pun harta benda dan **anak-anak** mereka terhadap (azab) Allah. Dan mereka itu (menjadi) bahan bakar api neraka.’ (QS, III: 10).

Bentuk kontranimi pada data (18) di atas ditunjukkan oleh *أولاد* /?aula:d/.

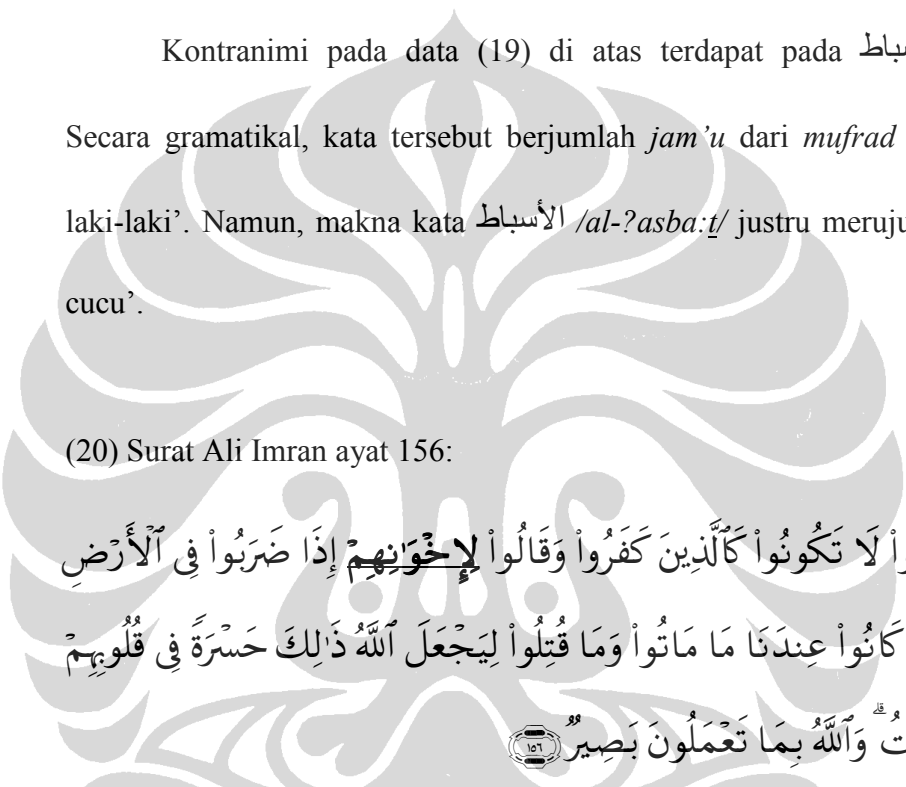
Secara gramatikal, kata tersebut berjumlah *jam'u* yang dapat bermakna ‘anak-anak laki-laki’, tetapi maknanya merujuk kepada ‘anak-anak baik laki-laki maupun perempuan’.

(19) Surat Ali Imran ayat 84:

قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾

/qul ?a:manna: bi allahi wa ma: ?unzila 'alaina: wa ma: ?unzila 'ala: ?ibra:hi:ma wa ?isma:'i:la wa ?isha:qa wa ya'qu:ba wa **al-?asba:ti** wa ma: ?u:ti:ya mu:sa: wa 'i:sa: wa al-nabiyyu:na min rabbihim la: nufarriq baina ?ahadin min hum wa nahnu lahu muslimu:na/

'Katakanlah (Muhammad), "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub, dan **anak-cucunya**, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antar amereka dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.'" (QS, III: 84).

Kontranimi pada data (19) di atas terdapat pada الأسباط /al-?asba:t/.


Secara gramatikal, kata tersebut berjumlah *jam'u* dari *mufrad* سبط /sibt/ 'cucu laki-laki'. Namun, makna kata الأسباط /al-?asba:t/ justru merujuk kepada 'anak-cucu'.

(20) Surat Ali Imran ayat 156:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ
أَوْ كَانُوا غُزًى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ
وَاللَّهُ يَهْدِي ءَوْمِئِذٍ ءَوَّلَهُمْ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

/ya: ?ayyuha: al-lazi:na ?a:manu: la: taku:nu: ka al-lazi:na kafaru: wa qa:lu: li ?ixwa:nihim ?iza: darabu: fi: al-?ardi ?au ka:nu: guzzan lau ka:nu: 'indana: ma: ma:tu: wa ma: qutilu: li yaj'ala allahu za:lika hasratan fi: qulu:bihim, wa allahu yuhyi: wa yumi:tu, wa allahu bi ma: ta'malu:na basi:run/

'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang kafir yang mengatakan kepada **saudara-saudaranya** apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi atau berperang, "Sekiranya mereka tetap bersama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh." (Dengan perkataan) yang demikian itu, karena Allah hendak menimbulkan rasa penyesalan di hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.' (QS. III: 156).

Pada data (20) di atas, kontranimi terdapat pada إخوان /?ixwa:n/. Secara gramatikal, kata tersebut berjumlah *jam'u* yang bermakna 'para saudara laki-laki',

tetapi maknanya merujuk kepada ‘baik saudara laki-laki maupun saudara perempuan’. Bentuk kontranimi ini berulang pada dua ayat lainnya yaitu pada surat Al-Baqarah ayat 220 dan surat Ali Imran ayat 168.

4.3. Kontranimi Antonimi

Pada bagian ini, data-data kontranimi yang penulis kemukakan diklasifikasikan berdasarkan hakikat antonimi atau pertentangan makna yang dimilikinya. Data-data kontranimi tersebut terbagi menjadi empat klasifikasi yang menunjukkan pertentangan makna masing-masing, yaitu kontranimi antonimi bertaraf, kontranimi antonimi tak bertaraf, kontranimi antonimi reversif, dan kontranimi antonimi konversif. Suatu kata dikategorikan sebagai kontranimi antonimi bertaraf, apabila maknanya secara leksikal dan gramatikal menunjukkan pertentangan yang berderajat. Lalu, suatu kata dikategorikan sebagai kontranimi antonimi tak bertaraf, apabila maknanya secara leksikal dan gramatikal menunjukkan pertentangan mutlak. Selanjutnya, suatu kata dikategorikan sebagai kontranimi antonimi reversif, apabila maknanya secara leksikal dan gramatikal menunjukkan pertentangan yang bersifat kearahannya atau direksional. Terakhir, suatu kata dikategorikan sebagai kontranimi antonimi konversif apabila maknanya secara leksikal dan gramatikal menunjukkan hubungan timbal balik.

4.3.1. Kontranimi Antonimi Bertaraf

(21) Surat Al-Baqarah ayat 149:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ
وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

/wa min haiθu xarajta fa walli wajhaka šatra al-masjidi al-hara:mi wa ?innahu la al-haqqu min rabbika wa ma: allahu bi ga:filin 'amma: ta'malu:na/
'Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah **Masjidilharam**, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.' (QS, II: 149).

Pada data (21) di atas, kontranimi antonimi bertaraf ditunjukkan pada *المسجد الحرام /al-masjidi al-hara:m/* 'Masjidilharam'. Secara leksikal, kata tersebut bermakna 'masjid terlarang', tetapi secara gramatikal justru merujuk kepada 'masjid yang sangat suci' yaitu Masjidilharam. Alasan terjadi seperti ini, menurut penulis, karena Masjidilharam merupakan masjid yang sangat suci, sehingga diharamkan untuk melakukan hal-hal yang dilarang di tempat tersebut. Bentuk kontranimi seperti ini berulang pada tujuh ayat lainnya, yaitu surat Al-Baqarah ayat 144, 146, 150, 191, 196, dan 217; dan surat Al-Maidah ayat 2.

(22) Surat Al-Baqarah ayat 194:

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ فَمَنْ أَعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا
عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

/al-šahru al-hara:mu bi al-šahri al-hara:mi wa al-huruma:tu qiša:sun fa mani i'tada: 'alaikum fa'tadu: 'alaihi bi miθli ma:'tada: 'alaikum wattaqu: allaha wa'lamu: ?anna allaha ma'a al-muttaqi:n/
'**Bulan haram** dengan bulan haram, dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) qisas. Oleh sebab itu, barang siapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.'

Pada data (22) di atas, kontranimi ditunjukkan oleh الشهر الحرام /*al-šahru al-ḥara:m/*. Secara leksikal, kata tersebut bermakna ‘bulan terlarang’, tetapi secara gramatikal merujuk kepada ‘bulan yang sangat suci’ sehingga diharamkan untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Berdasarkan hal tersebut, maka diketahui bahwa pada kontranimi data (22) merupakan kontranimi antonimi yang menunjukkan pertentangan bertaraf.

(23) Surat Al-Maidah ayat 97:

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَآهْدَىٰ وَالْقَلْبَ
ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾

/ja'ala allahu al-ka'bata al-baita al-ḥara:ma qiya:man li al-na:si wa al-šahra al-ḥara:ma wa al-hada: wa al-qala:ʔida žalika li ta'lamu: ʔanna allaha ya'lamu ma: fi: al-samawa:ti wa ma: fi: al-ʔardi wa ʔanna allaha bi kulli šaiʔin 'ali:m/
‘Allah telah menjadikan Ka’bah **rumah suci** tempat manusia berkumpul. Demikian pula bulan haram, *hadyu*, dan *qala'id*. Yang demikian itu agar kamu mengetahui, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.’

Pada data (23) di atas, bentuk kontranimi ditunjukkan oleh البيت الحرام /*al-baitu al-ḥara:m/*. Secara leksikal, kata tersebut menunjukkan makna ‘rumah terlarang’, tetapi makna gramatikalnya merujuk kepada ‘rumah yang amat suci’, yaitu Ka’bah. Perbedaan makna itulah yang membuat البيت الحرام /*al-baitu al-ḥara:m/* termasuk ke dalam kontranimi antonimi bertaraf.

(24) Surat An-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*/wa'budu: allaha wa la: tušriku: bihi šai?an wa bi al-wa:lidaini ?ihsa:nan wa
bizi: al-qurba: wa al-yata:ma: wa al-masa:ki:ni wa al-ja:rizi: al-qurba: wa al-
jari: al-junubi wa al-sa:hibi bi al-janbi wa ibni al-sabi:li wa ma: malakat
ayma:nukum inna allaha la: yuhibbu man ka:na muxta:lan faxu:ran/*

‘Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, **tetangga dekat dan tetangga jauh**, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri’

Bentuk kontranimi pada data (24) di atas ditunjukkan oleh جنب */janb/*.

Pada ungkapan الجار الجنب */al-ja:r al-junub/*, kata جنب */janb/* bermakna ‘dekat’;

sedangkan pada ungkapan الصاحب بالجنب */al-sa:hib bi al-janb/* kata جنب */janb/*

bermakna ‘jauh’. Pada dua ungkapan tersebut, kata جنب */janb/* memang memiliki

tanda vokal yang berbeda, tetapi tetap berasal dari akar kata yang sama yaitu جنب

/janb/. Dengan demikian, akar kata جنب */janb/* penulis asumsikan sebagai

kontranimi antonimi bertaraf.

4.3.2. Kontranimi Antonimi Tak Bertaraf

(25) Surat Al-Baqarah ayat 68:

قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ^ع قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ
عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فافعلوا ما تؤمرون ﴿٦٨﴾

/qa:lu: ad'u lana: rabbaka yubayyina lana: ma: hiya, qa:la ?innahu yaqu:lu ?innaha: baqaratun la: fa:ridun qa la: **bikrun** 'awa:nu baina za:lika faf'alu: ma: tu?maru:n/

'Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman, bahwa sapi betina itu tidak tua dan **tidak muda**, (tetapi) pertengahan itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."

Pada data (25) di atas, bentuk kontranimi ditunjukkan oleh بكر /bakr/. Kata tersebut menjadi kontranimi karena dapat bermakna sebagai 'perawan' dan 'tidak perawan'. Data Al-Quran yang penulis temukan hanya yang bermakna 'perawan' seperti pada data (25) di atas.

(26) Surat Ali Imran ayat 21:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيْنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ
الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

/?inna al-lazi:na yakfuru:na bi ?a:ya:ti allahi wa yaqtulu:na al-nabiyina bi gairi haqqin wa yaqtulu:na al-lazi:na ya?muru:na bi al-qisti mina al-na:si fa bašširhum bi 'aža:bin ?ali:min/

'Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, sampaikanlah kepada mereka **kabar gembira yaitu azab yang pedih**.' (QS, III: 21).

Bandingkan data kontranimi pada (26) di atas dengan data kontranimi pada (27) di bawah ini:

(27) Surat An-Nisa ayat 165:

رُسُلًا مُّشِيرِينَ وَمُنذِرِينَ لِّعَلَّ يُكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ

عَزِيزًا حَكِيمًا

/rasulan mubašširi:na wa munziri:na li ?alla yaku:na li al-na:si 'ala: allahi hujjatu ba'da al-rusuli wa ka:na allahu 'azi:zan haki:man/
 ‘Rasul-rasul itu adalah sebagai **pembawa berita gembira** dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Maha bijaksana.’ (QS, IV: 165).

Dari dua data di atas yaitu (26) dan (27), kontranimi antonimi tak bertaraf (komplementer) terdapat pada kata dasar بشر */bašara/*. Secara leksikal, kata tersebut dimaknai sebagai ‘senang, bahagia’ (Wehr, 1980: 59). Namun, pada aplikasinya dalam dua ayat di atas, penulis menemukan bahwa بشر */bašara/* dimaknai sebagai dua hal yang saling bertentangan. Pada (26) dalam ungkapan فبشرهم بعذاب أليم */fa bašširhum bi 'aža:bin ?ali:min/* kata بشر */bašara/* tidak mungkin dimaknai sebagai ‘kabar gembira’ yang sesungguhnya. Hal ini karena kata tersebut disandingkan dengan ungkapan بعذاب أليم */bi 'aža:bin ?ali:min/* ‘dengan azab yang pedih’. Suatu azab yang pedih yang datang dari Allah tentu bukanlah suatu hal yang menggembirakan, melainkan hal yang sangat menakutkan dan menyedihkan. Pada (27) dalam ungkapan مبشرين */mubašširi:na/* kata بشر */bašara/* memang dapat bermakna ‘pembawa berita gembira’.

4.3.3. Kontranimi Antonimi Reversif

(28) Surat Al-Baqarah ayat 91:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا تَوَّابُونَ وَمَا نُنزِلُ عَلَيْهِمْ خَبْرًا
 وَلَا شَاءَ لَهُمْ أَن يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لِيُذَاقُوا عَذَابَ اللَّهِ الْعَذَابُ الْأَلِيمَ

/wa ?iža: qi:la la hum ?a:minu: bi ma: ?anzala allahu qa:lu: nu?minu bi ma: ?unzila 'alaina: wa yakfuru:na bi ma wara:?'ahu, wa huwa al-haqqu mušaddiqan li ma: ma'ahum, qul falima taqtulu:na ?anbiya:?a allahi min qablu ?in kuntum mu?mini:na/

‘Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Quran),” mereka menjawab, “Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.” Dan mereka ingkar kepada apa yang **setelahnya**, padahal (Al-Quran) itu adalah yang hak yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah (Muhammad), “Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika kamu orang-orang beriman?”” (QS, II: 91).

Menurut Kamaluddin (2007: 161) kata *وراء* /wara:ʔa/ merupakan bentuk kontranimi yang memiliki makna sebagai *أمام* /ʔama:ma/ ‘di depan’ dan juga *خلف* /xalfa/ ‘di belakang’. Berdasarkan pendapat itulah akhirnya penulis mencantumkan data (28) di atas. Pada data (28) tersebut, leksem *وراء* /wara:ʔa/ dimaknai sebagai *خلف* /xalfa/ ‘di belakang’ atau yang pada terjemahan ayat di atas dikatakan sebagai ‘setelahnya’ dalam ungkapan *بما وراء* /bi ma: waraʔa:hu/ ‘yang datang setelahnya’.

(29) Surat Al-Baqarah ayat 26:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٦٦﴾

/ʔinna allaha la: yastahyi ʔan yadriba maʔalan ma: baʔu:datan fa ma: **fauqaha:** fa ʔamma al-la:zi:na ʔa:manu: fa yaʔlamu:na ʔannahu al-**haqqu** min rabbihim, wa ʔamma: al-la:zi:na kafaru: fa yaqu:lu:na ma:za: ʔara:da allahu bi ha:za maʔalan yudillu bihi kaʔi:ran wa yahdi: bihi kaʔi:ran wa ma: yudillu bihi ʔilla al-fa:siqi:na/

‘Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang **lebih kecil** dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang yang fasik.’ (QS, II: 26).

Bandingkan bentuk kontranimi pada data (29) di atas dengan data kontranimi pada (30) di bawah ini:

(30) Surat An-Nisa ayat 154:

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا

فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿١٥٤﴾

/wa rafa'na: fauqahum al-tu:ra bi mi:θa:qihim wa qulna: la humu udxulu: al-ba:ba sujjadan wa qulna: la hum la: ta'du: fi: al-sabti wa ?axazna: minhum mi:θa:qan gali:zan/

‘Dan Kami angkat gunung (Sinai) **di atas** mereka untuk (menguatkan) perjanjian mereka. Dan Kami perintahkan mereka, “Masukilah pintu gerbang (Baitulmaqdis) itu sambil bersujud,” dan Kami perintahkan (pula), kepada mereka, “Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabat.” Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh.’ (QS, IV: 154).

Kontranimi pada data (29) dan (30) di atas terdapat pada فوق */fauqa/*.

Secara leksikal, kata tersebut dimaknai sebagai ‘di atas’ (Wehr, 1980: 733). Pada data (30), kata tersebut memang memiliki makna leksikal dan gramatikal yang sesuai, yaitu sama-sama bermakna ‘di atas’ seperti dalam ungkapan *ورفعنا فوقهم* *الطور* */wa rafa'na: fauqahum al-tu:ra/* ‘Kami angkat gunung di atas mereka’.

Akan tetapi, pada data (29) makna kata فوق */fauqa/* secara leksikal bertentangan dengan maknanya secara gramatikal, yaitu ‘di atas’, menjadi ‘lebih kecil dari’ atau bisa disebut juga ‘di bawah’.

(31) Surat Al-Baqarah ayat 189:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*/yas?alu:naka 'ani al-?ahillati qul hiya mawa:qi:tu li al-na:si wa al-hajji wa laisa
al-birru bi ?an ta?tu: al-buyu:ta min zuhu:riha: wala:kinna al-birra man ittaqa:
wa?tu: al-buyu:ta min ?abwa:biha: wa ittaqu: allaha la'allakum taflihu:na/
'Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu
adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Dan bukanlah suatu
kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan)
orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan
bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.' (QS, II: 189).*

Pada data (31) di atas, kontranimi terdapat pada *ظهور* /*zuhu:r/*. Secara leksikal, kata tersebut bermakna 'penampilan, penampakan, yang terlihat' (Wehr, 1961: 584); secara gramatikal, yang dimaksud dengan penampilan atau penampakan suatu bangunan pada data (31) di atas, dapat dilihat dari berbagai arah seperti depan, belakang, samping, maupun atas. Dengan demikian, kata kontranimi pada data (31) ini penulis kategorikan sebagai kontranimi antonimi reversif.

4.3.4. Kontranimi Antonimi Konversif

(32) Surat Al-Baqarah ayat 79:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ
ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

*/fa wailu li al-lazi:na yaktubu:na al-kita:ba bi ?aydi:him thumma yaqu:lu:na ha:za:
min 'indi allahi liyaštaru: bihi θamanan qali:lan, fa wai:lullahum mimma:
katabat ?aidi:him wa wailullahum mimma: yaksibu:na/*

‘Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri). Kemudian berkata, “Ini dari Allah,” (dengan maksud) untuk **menjualnya** dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat.’ (QS, II: 79).

Bandingkan data kontranimi pada (32) di atas dengan data kontranimi pada (33) di bawah ini:

(33) Surat Al-Baqarah ayat 86:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۖ فَلَا تُخَفِّفْ عَنْهُمْ الْعَذَابَ وَلَا هُمْ

يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

/ʔu:la:ʔika al-la:zi:na iʃtaru: al-ħaya:ta al-dunya: bi al-ʔaxirati, fa la: yuxaffafu ʔanhumu al-ʔa:bu wa la: hum yunʃaru:na/
‘Mereka itulah orang-orang yang **membeli** kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka tidak akan diringankan azabnya dan mereka tidak akan ditolong.’ (QS, II: 86).

Kontranimi pada data (32) dan (33) di atas ditunjukkan oleh *ليشترُوا* */iʃtaru:/'* ‘mereka membeli’ dalam (33). Pada dasarnya, kedua kata tersebut berasal dari akar kata yang sama yaitu *شَرَى* */šara:/'* ‘membeli’. Berdasarkan data yang penulis temukan, dan hakikat makna dasar dari kata *شَرَى* */šara:/'*, maka dapat diketahui bahwa *اشترى* */iʃtara:/'* dapat digolongkan sebagai kontranimi antonim yang memiliki pertentangan makna konversif atau timbal balik yaitu ‘menjual dan membeli’.

Kontranimi seperti data (31) di atas, berulang pada 11 ayat lain dalam Al-Quran. Berdasarkan 11 ayat Al-Quran tersebut, diketahui bahwa kata *اشترى* */iʃtara:/'* yang berasal dari akar kata *شَرَى* */šara:/'* ternyata memiliki tiga makna

yang saling berbeda. Pertama, kata tersebut bermakna ‘menjual’ seperti yang terlihat pada Al-Baqarah ayat 41, 90, dan 174; Ali Imran ayat 187; dan An-Nisa ayat 74. Kedua, kata tersebut juga dapat bermakna pertentangan dari ‘menjual’ yaitu ‘membeli’ seperti yang terlihat pada Al-Baqarah ayat 16 dan 102; Ali Imran ayat 177; dan An-Nisa ayat 44. Ketiga, kata tersebut dapat bermakna dua hal sekaligus yaitu ‘menjual’ dan ‘membeli’ atau ‘memperjualbelikan’ seperti yang terlihat pada Ali Imran ayat 77 dan 199.

(34) Surat Al-Baqarah ayat 254:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّآتِيَ يَوْمٌ لَّا يَبِيعُ فِيْهِ وَلَا خَلَّةٌ
وَلَا شَفِيعَةٌ ۗ وَالْكَٰفِرُوْنَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ

/ya:ʔayyuha: al-lazi:na ʔa:manu: ʔanfiq: mimma: razaqna:kum min qabli ʔan ya'ti: yaumun la: **bai'un** fi:hi wa la: xullatun wa la: šafa:'atun, wa al-ka:firu:na humu al-za:limu:na/

‘Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang ketika tidak ada lagi **jual-beli**, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim.’ (QS, II: 254).

Pada data (34) di atas, kontranimi antonimi konversif terdapat pada kata **بيع** /*bai*/. Secara leksikal, kata tersebut dimaknai sebagai ‘menjual, menawarkan’ (Wehr, 1982: 86). Pada aplikasinya dalam ayat di atas, kata tersebut dimaknai sebagai ‘jual-beli’.

(35) Surat Al-Baqarah ayat 282:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا تَدٰىنْتُمْ بِيَدِيْنَ اِلٰى اَجَلٍ مُّسَمًّى فَاَكْتُبُوْهُ

/ya: ?ayyuha: al-lazi:na ?a:manu: ?iza: tada:yantum bi **dainin** ?ila: ?ajalin musamman fa uktubu:hu/

‘Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan **utang-piutang** untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya...’ (QS, II: 282).

Kontranimi antonimi konversif data (35) di atas terdapat pada دين /*dain*/.

Secara leksikal, kata tersebut dimaknai sebagai ‘meminjam’ (Wehr, 1982: 305), tetapi maknanya secara gramatikal merupakan ‘hutang-piutang’. Karena dimaknai sebagai ‘hutang-piutang’, maka di sini terlihat adanya hubungan timbal balik, yaitu si penerima hutang dan si pemberi hutang.

4.4. Kontranimi Majazi

Pada bagian ini, penulis menyajikan data-data kontranimi yang penulis kategorikan sebagai kontranimi majazi. Data-data tersebut kemudian dibagi lagi ke dalam dua jenis majas, yaitu majas *mursal* dan majas ‘*aqli*. Suatu kata dikategorikan sebagai kontranimi majazi majas *mursal* apabila kata tersebut merupakan bentuk majas *mursal*. Kemudian, suatu kata dikategorikan sebagai kontranimi majazi majas ‘*aqli* apabila kata tersebut merupakan bentuk majas ‘*aqli*.

4.4.1. Kontranimi Majazi Majas Mursal

(36) Surat Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

/za:lika al-kita:bu la: raiba fi:hi huda: li **al-muttaqi:na**/

‘Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,’ (QS, II: 2).

Kontranimi majazi majas *mursal* pada data (36) di atas ditunjukkan oleh إعتبار ما */al-muttaqi:n/ المتقين*. Kata tersebut digolongkan sebagai majas *mursal* يكون */i'tiba:r ma: yaku:nu/* ‘hasil dari proses’. Dalam konteks ayat di atas, ungkapan */al-muttaqi:n/ المتقين* ‘bertakwa’ merupakan hasil dari proses الضالين */al-da:li:n/* ‘orang-orang sesat’. Hal ini penulis kemukakan demikian, karena menurut penulis petunjuk yang didatangkan dari Allah ditujukan kepada orang-orang yang sesat, agar dapat membuat mereka menjadi bertakwa.

(37) Surat Al-Baqarah ayat 19:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ تَجْعَلُونَ أَصَابِعُكُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

/ʔaw kasayyibin mina al-sama:ʔi fi:hi zulumatun wa ra'dun wa barqun yaj'alu:na ʔasa:bi'ahum fi: ʔa:za:nihim mina al-sawa:'iqi hazara al-mauti wa allahu muhi:tu bi al-ka:firi:na/

‘Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan **jari-jarinya**, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.’ (QS, II: 19).

Kontranimi majazi majas *mursal* pada data (37) di atas terdapat pada أصابع */ʔasa:bi'/* ‘jari-jari’. Kata tersebut merupakan majas *mursal* jenis *الكلية /al-kulliyah/*. Pada ayat di atas, yang dimaksud dengan أصابع */ʔasa:bi'/* bukan merujuk kepada keseluruhan jari yang terdiri dari lima jari, tetapi hanya merujuk kepada ujung salah satu jari yang digunakan untuk menutup lubang telinga. Hal ini menunjukkan bahwa makna gramatikal dari أصابع */ʔasa:bi'/* bertentangan dengan makna leksikalnya.

(38) Surat Al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ
مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

/wa bašširi al-la:zi:na ?a:manu: wa 'amilu: al-ša:liḥa:ti ?anna la hum janna:tin
tajri: min taḥtiha: **al-?anha:ru**, kullama: ruziqu: minha: min ḥamaratin rizqan
qa:lu: ha:za al-la:zi: ruziqna: min qablu, wa ?utu: bihi mutaša:bihan, wa la hum
fi:ha: ?azwa:jun muṭahharatun, wa hum fi:ha: xa:lidu:na/

‘Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya **sungai-sungai**. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.’ (QS, II: 25).

Kontranimi majazi pada data (38) di atas ditunjuk oleh الأنهار /al-?anha:r/

‘sungai-sungai’. Kata tersebut merupakan kontranimi majazi majas mursal jenis المحلية /al-mahalliyya/. Hal yang disebut dengan الأنهار /al-?anha:r/ pada data (38) tersebut merujuk kepada ‘air’ yang mengalir di sungai. Dengan demikian, hubungan yang ditunjukkan pada ungkapan tersebut adalah sungai sebagai tempat air mengalir.

(39) Surat Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

/wa ?aqi:mu: al-ṣala:ta wa ?atu: al-zaka:ta wa **arka'u**: ma'a al-ra:ki'i:na/

‘Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan **rukuklah** bersama orang-orang yang rukuk.’ (QS, II: 43).

Kontranimi majazi pada data (39) di atas adalah اركعوا /?irka'u:/. Kata tersebut merupakan majas *mursal* jenis الجزئية /al-juz'iyyah/; hal ini karena 'rukuk' merupakan bagian dari keseluruhan salat. Ungkapan 'rukuk' yang dimaksud oleh ayat di atas bukanlah merujuk pada posisi rukuk saja, melainkan dimaksudkan untuk keseluruhan dari kegiatan salat. Dengan demikian, bentuk tersebut merupakan kontranimi.

(40) Surat Al-Baqarah ayat 50:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٠﴾

/wa ?iz faraqna: bi kumu **al-bahra** fa ?anjaina:kum wa ?agraqna: ?a:la fir'auna wa ?antum tanzuru:na/

'Dan (ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, sehingga kami dapat Kami selamatkan dan Kami tenggelamkan (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun, sedang kamu menyaksikan.' (QS, II: 50).

Kontranimi majazi pada data (40) di atas adalah majas *mursal* jenis المحلية /al-mahalliyyah/ yaitu البحر /al-bahr/. Secara leksikal, البحر /al-bahr/ bermakna 'laut'; namun secara gramatikal dalam ayat di atas, البحر /al-bahri/ merujuk kepada الماء /al-ma:?/ 'air' yang tertampung di dalam laut tersebut. Dengan demikian, ungkapan البحر /al-bahr/ digolongkan sebagai kontranimi majazi bentuk majas *mursal* jenis المحلية /al-mahalliyyah/, karena menyebutkan wadah dari sesuatu namun yang dimaksud adalah isi dari wadah tersebut.

(41) Surat Al-Baqarah ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلْتُوَلِّينَا قِبْلَةَ تَرْضَاهَا ۚ قَوْلٍ وَجْهِكَ شَطْرَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

/qad nara: taqalluba wajhika fi: al-sama:ʔi, fa lanuwalliyannaka qiblata
tarḍa:ha: fa walli wajhaka šatra al-masjidi al-ḥara:mi wa ḥaiḥu ma: kuntum fa
wallu: **wuju:hakum** šatrah, wa ʔinna al-la:zi:na ʔu:tu: al-kita:ba layaʔlamu:na
ʔannahu al-ḥaqqu min rabbihim, wa ma: allahu bi ga:filin ʔamma: yaʔmalu:na/
‘Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan
Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah
wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah
wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat
dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan
mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.’ (QS, II:
144).

Pada data (41) di atas, bentuk kontranimi majazi terdapat pada **وجه**

/wuju:h/. Kata tersebut merupakan majas *mursal* jenis الجزئية /al-juzʔiyya/. Hal ini
karena secara leksikal, **وجه** /wuju:h/ dimaknai sebagai ‘wajah’; namun pada ayat
di atas, kata tersebut merujuk kepada ‘seluruh tubuh seseorang’. Secara logika,
tidak mungkin seseorang melakukan salat hanya menghadapkan wajahnya saja ke
Masjidilharam, tetapi harus menghadapkan seluruh tubuhnya.

(42) Surat Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۗ وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

/wa ʔanfiq: fi: sabi:li allahi wa la: tulqu: bi ʔaydi:kum ʔila: al-tahlukati wa
ʔahsinu: ʔinna allaha yuḥibbu al-muḥsini:na/

‘Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan **tangan sendiri**, dan berbuat baiklah. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.’ (QS, II: 195).

Pada data (42) di atas, kontranimi majazi terdapat pada أيدي */ʔaydi:/*. Kata tersebut merupakan majas *mursal* jenis الجزئية */al-juzʔiyyah/*. Secara leksikal, أيدي */ʔaydi:/* dapat dimaknai sebagai ‘tangan’; namun pada ayat di atas, kata tersebut merujuk kepada ‘seluruh tubuh seseorang’.

(43) Surat Al-Baqarah ayat 196:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ.....

/wa ʔatimmu: al-hajja wa al-ʔumrata lillahi fa ʔin ʔuhsirtum fa ma: astaisara mina al-hadi:, wa la: tahliqu: ruʔu:sakum hatta: yabluga al-hadyu muhillahu.../
‘Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah kepada Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) *hadyu* yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur **kepalamu**, sebelum *hadyu* sampai di tempat penyembelihannya.’ (QS, II: 196).

Pada data (43) di atas, kontranimi majazi terdapat pada رؤوس */ruʔu:sa/*. Bentuk kontranimi tersebut tergolong ke dalam jenis majas *mursal* الكلية */al-kulliyah/*. Hal ini karena secara leksikal, kata رؤوس */ruʔu:sa/* memang dapat dimaknai sebagai ‘kepala’; namun pada ayat di atas, kata رؤوس */ruʔu:sa/* merujuk hanya kepada ‘rambut yang berada di kepala’. Dengan demikian, kata رؤوس */ruʔu:sa/* tergolong kontranimi majazi jenis majas *mursal* الكلية */al-kulliyah/* karena menyebut keseluruhan dari sesuatu hal, namun yang dimaksud hanya sebagian saja dari hal tersebut.

(44) Surat Al-Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ

الْفَسَادَ

/wa ʔiza: tawalla: sa'a: fi: al-ʔardi li yuḥsida fi:ha: wa yuhlika al-harṡa wa al-nasla, wa allahu la yuḥibbu al-fasa:da/

‘Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak **tanam-tanaman** dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.’ (QS, II: 205).

Pada data (44) di atas, bentuk kontranimi majazi ditunjukkan oleh الحَرْث

/al-harṡ/. Kata tersebut merupakan majas *mursal* jenis المحلية */al-mahalliyya/*. Hal

ini karena secara leksikal, الحَرْث */al-harṡ/* bermakna ‘ladang’; sedangkan pada

ayat di atas, yang dimaksud الحَرْث */al-harṡ/* adalah ‘tanam-tanaman’ yaitu sesuatu

yang tumbuh di ladang, bukan ladang tempat tumbuh tanam-tanaman tersebut.

(45) Surat Ali Imran ayat 107:

وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وُجُوهُهُمْ فِى رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِىهَا خَالِدُونَ

/wa ʔamma: al-lazi:na abyaddat wuju:huhum fa fi: rahmati allahi hum fi:ha: xa:lidu:na/

‘Dan adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam **rahmat Allah** (surga); mereka kekal di dalamnya.’ (QS, III: 107).

Pada data (45) di atas, bentuk kontranimi majazi terdapat pada رحمة الله

/rahmati allahi/. Bentuk tersebut merupakan majas *mursal* jenis الحالية */al-*

ha:liyyah/. Secara leksikal, رحمة الله */rahmati allahi/* memang dapat dimaknai

sebagai ‘rahmat Allah’; namun pada ayat di atas, ungkapan tersebut merujuk

kepada ‘surga’ yang di dalamnya memang merupakan ‘rahmat Allah’.

(46) Surat Ali Imran ayat 133:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

/wa sa:ri'u: ?ila: maǧfiratin min rabbikum wa jannatin 'arduha: al-sama:wa:tu wa al-?ardu ?u'iddat li al-muttaqi:na/

‘Dan bersegeralah kamu mencari **ampunan** dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagia orang-orang yang bertakwa.’ (QS, III: 133).

Pada data (46) di atas, kontranimi majazi ditunjukkan oleh مغفرة */maǧfirah/*. Kata tersebut merupakan majas *mursal* jenis *المسببية /al-musabbabiyyah/*. Secara leksikal, kata مغفرة */maǧfirah/* dimaknai sebagai ‘ampunan’. Pada ayat di atas, ungkapan tersebut tidak dapat dimaknai begitu saja sebagai makna leksikalnya. Ini karena ungkapan tersebut juga mengandung makna majazi yang merujuk kepada ‘taubat’ atau sebab yang mengakibatkan seseorang mendapat ‘ampunan’.

(47) Surat An-Nisa ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا
وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

/?inna al-la:zi:na ya?kulu:na ?amwa:la al-yata:ma: zulman ?innama: ya?kulu:na fi: buṭu:nihim na:ran, wa sayaslu:na sa'i:ran/

‘Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan **api** dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).’ (QS, IV: 10).

Kontranimi majazi pada data (47) di atas terdapat dalam نارا /na:ran/ ‘api’.

Kata tersebut merupakan majas *mursal* jenis *المسببية* /al-musabbabiyya/. Hal ini karena نارا /na:ran/ pada ayat di atas merupakan akibat dari أموال اليتامى /?amwa:la al-yata:ma:/ ‘harta anak yatim’.

(48) Surat An-Nisa ayat 92:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ
مُؤْمِنَةٍ

/wa ma: ka:na li mu?minin ?an yaqtula mu?minan ?illa xata?an wa man qatala mu?minan xata?an fa tahri:ru raqabatⁱⁿ mu?minatin.../

‘Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tidak sengaja. Barang siapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan **seorang hamba sahaya** yang beriman...’ (QS, IV: 92).

Kontranimi pada data (48) di atas termasuk kontranimi majazi majas *mursal* jenis *الجزئية* /al-juz?iyyah/. Bentuk kontranimi tersebut ditunjukkan pada رقبة /raqabatⁱⁿ/. Secara leksikal, kata tersebut dapat dimaknai sebagai ‘pundak’; namun dalam konteks ayat di atas, kata tersebut merujuk kepada ‘hamba sahaya’ yakni seseorang secara keseluruhan dan bukan hanya pundaknya saja.

(49) Surat Al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالِدَامُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

/hurimat ‘alaikum al-maitahu wa al-damu wa lahmu al-xinzi:ri wa ma: ?uhilla li gairi allahi bihi/

‘Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, **daging babi**, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah,’ (QS, V: 3).

Kontranimi pada data (49) di atas terdapat pada ungkapan لحم الخنزير /lahm al-xinzi:r/ ‘daging babi’. Kontranimi tersebut penulis golongan ke dalam kontranimi majazi majas *mursal* jenis الجزئية /al-juz?iyya/. Hal ini karena ungkapan لحم الخنزير /lahm al-xinzi:r/ memang hanya menyebutkan ‘daging babi’; namun pada ayat di atas, ungkapan tersebut merujuk kepada hewan babi secara keseluruhan yang tidak hanya berupa dagingnya saja.

(50) Surat Al-Maidah ayat 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

/wa al-sa”riqū wa al-sa:riqatu faqta’u: ?**aidiyahuma**: jaza:an bima: kasaba: naka:lan mina allahi, wa allahu ‘azi:zun haki:mun/ ‘Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah **tangan** keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha perkasa, Mahabijaksana.’ (QS, V: 38).

Kontranimi majazi pada data (50) di atas terdapat pada أيدي /?aydiy/, yang merupakan majas *mursal* jenis الكلية /al-kulliyya/. Hal ini karena secara leksikal, أيدي /?aydiya/ memang berarti ‘dua tangan’ atau ‘keseluruhan tangan’; namun pada aplikasinya dalam ayat di atas, ungkapan tersebut dimaknai sebagai ‘sebagian dari tangan’.

4.4.2. Kontranimi Majazi Jenis Majas ‘Aqli

(51) Surat Al-Baqarah ayat 245:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

/man za: al-lazi: **yuqridu allaha qardan hasanan fa yuda:** ‘ifahu lahu ?ad’a:fan kaθi:ratan wa allahu yuqbidu wa yabsutu wa ?ilaihi turja’u:na/

‘Barang siapa **meminjami Allah** dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.’ (QS, II: 245).

Kontranimi majazi pada data (51) di atas terdapat pada ungkapan يقرض الله

/yuqridu allaha/ ‘meminjami Allah’. Bentuk tersebut merupakan kontranimi majazi jenis majas ‘aqli. Dalam hal ini, penulis berpendapat: Allah merupakan zat yang Maha Kuasa dan memiliki segalanya, sehingga mustahil bagi-Nya meminjam atau dipinjami sesuatu apa pun dari makhluk-Nya. Pada ayat di atas, hal yang dimaksud dengan ‘meminjami Allah’ adalah ‘menginfakkan harta di jalan Allah’.

(52) Surat Ali Imran ayat 54:

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ

/wa makaru: wa **makara allahu**, wa allahu xairu al-ma:kiri:na/

‘Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka **Allah pun membalas tipu daya**. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.’

Pada data (52) di atas, kontranimi majazi terdapat pada مكر /makara/. Pada penyebutannya pertama kali yakni pada مكروا /makaru:/, makna yang dikandungnya sesuai antara makna leksikal dan gramatikalnya. Hal ini karena kata

tersebut merujuk kepada orang-orang kafir yang melakukan tipu daya kepada Allah. Pada penyebutan ungkapan مكر yang kedua kali dalam ungkapan مكر الله /makara allaha/ ‘Allah menipu’, makna leksikalnya bertentangan dengan makna secara logika. Allah merupakan zat yang paling sempurna sehingga mustahil bagi-Nya melakukan tipu daya.

(53) Surat Ali Imran ayat 77:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ
وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ



/ʔinna al-laʔi:na yaʃtaru:na bi ʔahdi allahi wa ʔaima:nihim ʔamanan qali:lan
ʔula:ʔika la: xala:qa la hum fi: al-ʔaxirati wa la: yukallimuhum allahu wa la:
yanzuru ʔilaihim yauma al-qiya:mati wa la: yuzakki:him wa lahum ʔaza:bun
ʔali:mun/

‘Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.’ (QS, III: 77).

Kontranimi majazi pada data (53) adalah majas ‘aqli yang terlihat dalam ungkapan /wa la: yukallimuhum allahu wa la: yanzuru ʔilaihim yauma al-qiya:mati wa la: yuzakki:him/ ‘Allah tidak menyapa mereka, tidak memperhatikan mereka, dan tidak menyucikan mereka’. Dalam hal ini, penulis memberi pendapat bahwa Allah bukanlah zat yang angkuh sampai tidak menyapa makhluk-Nya. Pada ayat di atas, yang dimaksud ‘tidak menyapa, tidak memperhatikan, dan tidak menyucikan’ yang

dilakukan oleh Allah terhadap makhluk-Nya merupakan bentuk azab Allah kepada makhluknya yang lalai.

(54) Surat Ali Imran ayat 142:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ



/ʔam ʔasibtum ʔan tadxulu: al-jannata wa lamma yaʔlami allahu al-lazi:na ja:hadu: minkum wa yaʔlama al-sa:biri:na/

‘Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, **padahal belum nyata bagi Allah** orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.’ (QS, III: 142).

Pada data (54) di atas, kontranimi majazi ditunjukkan oleh علم */ʔalima/* dalam ungkapan *ولما يعلم الله* */wa lamma: yaʔlima allahu/* ‘belum jelas bagi Allah’. Bentuk tersebut merupakan kontranimi majazi majas *ʔaqli* karena subyek Allah tidak mungkin memiliki sifat ketidakjelasan terhadap semua makhluk-Nya.

(55) Surat An-Nisa ayat 142:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى

يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

/ʔinna al-muna:fiqi:na yuxa:diʔu:na allaha wa huwa xa:diʔuhum wa ʔiza: qa:mu: ʔila: al-sala:ti qa:mu: kusa:la: yura:ʔu:na al-na:sa wa la: yaʔkuru:na allaha ʔilla qali:lan/

‘Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi **Allah-lah yang menipu mereka**. Apabila mereka berdiri untuk salat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.’ (QS, IV: 142).

Kontranimi pada data (55) di atas ditunjukkan oleh خدع /*xadi*'/ 'menipu'. Pada kemunculannya pertama kali dalam ungkapan *إن المنافقين يخادعون الله* /*inna al-muna:fiqi:na yuxa"di'u:na allah*/ 'sesungguhnya orang-orang munafik menipu Allah'; kata خدع /*xadi*'/ 'menipu' memang dimaknai sebagaimana mestinya. Namun, pada kemunculannya yang kedua kali dalam ungkapan *وهو خادعهم* /*wa huwa xa"di'uhum*/ 'Dia menipu mereka (orang munafik)'; kata خدع /*xadi*'/ 'menipu' maknanya tidak sesuai antara leksikal dan gramatikal. Hal ini karena subyek dalam ungkapan tersebut adalah Allah yang mustahil memiliki sifat 'menipu'. Dengan demikian, ungkapan خدع /*xadi*'a/ 'menipu' dalam ayat di atas tergolong kontranimi majazi dalam bentuk majas 'aqli.